

DINAMIKA PSIKOSOSIAL REMAJA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Sosial

Oleh:

SRI INDARYANI

166120300111009



**PROGRAM PASCASARJANA ILMU SOSIAL
BKU SOSIOLOGI PEMBANGUNAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

DINAMIKA PSIKOSOSIAL REMAJA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

Oleh:
SRI INDARYANI
NIM. 166120300111009

Telah Di Uji dan Dinyatakan Lulus Pada Tanggal 20 Juli 2018

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Siti Kholifah, S.Sos, M.Si, Ph.D
NIP.19750918 200501 2 001

Cleoputri Al Yusainy, S.Psi, M.Psi., Ph.D
NIP.19760823 200812 2 002

Ketua Program Studi Magister Ilmu Sosial

Wawan Sobari, S.IP., MA, PhD.
NIP. 19740801 200801 1 009

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya

Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., AK
NIP 19690814 199402 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsurunsur plagiasi, saya bersedia tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER)/(DOKTOR) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang,
Yang menyatakan,

SRI INDARYANI
166120300111009

MOTTO

“Ilmu pengetahuan itu bukanlah yang dihafal, melainkan yang memberi manfaat”.

(Imam Syafi’i)

“Belajar Kehidupan itu bisa dimanapun, kapanpun, dengan siapapun”

(my self)



Persembahan

Untuk yang kusayang...

*Terimakasih atas bantuan, doa dan motivasi
yang telah diberikan.*



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat serta karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“DINAMIKA PSIKOSOSIAL REMAJA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL”** untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Magister Ilmu Sosial dengan peminatan Sosiologi Pembangunan.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penulisan tesis ini dengan berbagai masukan, kritikan, dan dukungan kepada;

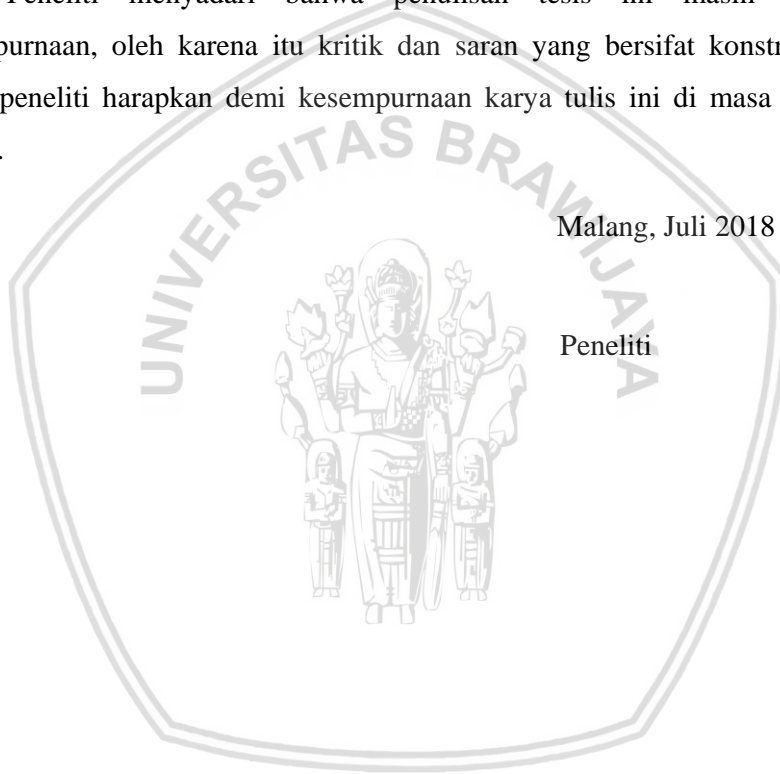
1. Profesor Nuhfil Hanani, selaku Rektor Universitas Brawijaya. Jajaran Dekanat dan Program Pascasarjana Ilmu Sosial BKU Sosiologi Pembangunan FISIP Universitas Brawijaya Malang;
2. Bapak Wawan Sobari, S.IP, MA, PhD, selaku KPS Magister Ilmu Sosial Universitas Brawijaya;
3. Ibu Siti Kholifah, S.Sos, M.Si., Ph.D., selaku dosen pembimbing I;
4. Ibu Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D, selaku dosen pembimbing II;
5. Bapak Prof. Sanggar Kanto, MS., selaku dosen penguji I;
6. Bapak Dr. Sholih Mu'adi, SH., M.Si., selaku dosen penguji II;
7. Para dosen pada Program Magister Ilmu Sosial Universitas Brawijaya;
8. Pegawai dan Staf administrasi Program Pascasarjana Ilmu Sosial BKU Sosiologi Pembangunan FISIP Universitas Brawijaya Malang yang selalu memberikan pelayanan terbaiknya;
9. Orangtua kandung dan orangtua yang sudah membesarkan serta saudara-saudara yang selalu memberikan doa dan semangat;
10. Dinas Sosial Kabupaten Jombang dan Mitra Bunda serta program-program dalam naungan dinas yang memberikan banyak informasi, data.
11. Sakti Peksos (satuan bakti pekerja sosial), LK3 (Layanan Konsultasi Kesejahteraan Keluarga), PKH (Program Keluarga Harapan) dan program-program lainnya yang sudah banyak memberikan bantuan data dan dokumentasi;
12. Teman-teman seperjuangan bhinneka tunggal ika dari sabang sampai merauke Program Pascasarjana Ika, Gita, Seza, Eka, Afif, Andi, Ageng dan Romo pastur yang selalu memberikan semangat luarbiasa untuk terus maju hingga selesainya tugas akhir ini dengan baik. Kalian luarbiasa

- memberikan warna hidup baik selama perkuliahan maupun dalam kehidupan nyata;
13. Sang Pencerah mahaguru yang termokong, yang selalu mendukung dan menemani saat suka maupun duka;
 14. Ananda R. Arkan Syammary, R. Abied Assyahiem, R. Atteya Shaqr penyemangat dalam setiap langkah hidup;
 15. Semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu yang sudah membantu terselesaikannya tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif akan selalu peneliti harapkan demi kesempurnaan karya tulis ini di masa yang akan datang.

Malang, Juli 2018

Peneliti



Abstract

Youth as human / individual and social creatures formed and formed the world, giving influence but also often influenced the world, and also interpreted and also not understood by the world. The formulation of this research problem is the psychosocial dynamics of adolescent victims of sexual violence reveal the meaning of informative and no longer the meaning expressed by them outside of the victims of sexual violence. The method used qualitative with phenomenology approach and the theory used perception Ponty trying to reveal the meaning of experience experienced by victims of sexual violence and how victims of violence interpret the body. Data obtained through interviews, observation and documentation. Determination of informants was done purposively girls between the ages of 14-21 years who became victims of sexual violence (rape). The results showed different meanings of the body on victims with family background (nuclear family), education, different abusers, siblings, people closest or others. Before the sexual violence, all victims thought that their bodies are important and they might protect it carefully. After getting the sexual violence they have different meaning of body.

Keywords: psychosocial dynamics, sexual violence, meaning of body

Abstrak

Remaja sebagai manusia/individu dan makhluk sosial yang dibentuk dan membentuk dunia, yang bisa memberikan pengaruh akan tetapi juga seringkali dipengaruhi dunia, serta memaknai dan juga tak luput dimaknai oleh dunia. Rumusan masalah penelitian ini adalah dinamika psikososial remaja korban kekerasan seksual mengungkap makna informatif dari korban kekerasan seksual. Metode yang dipakai kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teori yang dipakai persepsi Ponty yang berusaha mengungkap makna pengalaman yang dialami oleh korban kekerasan seksual dan bagaimana korban kekerasan memaknai tubuhnya. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* yaitu remaja putri berusia antara 14- 21 tahun yang menjadi korban kekerasan seksual (perkosaan). Hasil penelitian menunjukkan pemaknaan tubuh yang berbeda pada korban dengan latar belakang keluarga (*nuclear family*), pendidikan, pelaku kekerasan berbeda, saudara, orang terdekat atau orang lain. Sebelum peristiwa kekerasan seksual terjadi semua korban menganggap bahwa tubuh mereka sangat penting dan harus dijaga. Setelah peristiwa kekerasan seksual dengan proses berlainan masing-masing korban memaknai tubuhnya mengalami perbedaan.

Kata Kunci : **dinamika psikososial, kekerasan seksual, pemaknaan tubuh**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
LATAR BELAKANG	1
RUMUSAN MASALAH	6
1.1 TUJUAN	8
1.2.MANFAAT	8
1.2.1 Manfaat Akademis	8
1.2.2. Manfaat Praktis	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 10
2.1 PENELITIAN TERDAHULU	10
2.2 KAJIAN EMPIRIK	18

2.2.1 Pengertian Dinamika Psikososial	18
2.2.2 Pengertian Kekerasan	20
2.2.3 Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Anak/Remaja	20
2.2.4 Pembagian Fase-fase perkembangan	24
2.3 KAJIAN TEORI	25
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 PEMILIHAN METODE	29
3.2 FOKUS PENELITIAN	30
3.3 LOKASI PENELITIAN	32
3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA	33
3.4.1 Studi Pustaka	33
3.4.2 Wawancara.....	36
3.4.3 Observasi.....	37
3.5 PENENTUAN INFORMAN	38
3.6 ANALISIS DATA	39
3.6.1 Kondensasi Data	40
3.6.2 Penyajian Data	40
3.6.3 Penarikan kesimpulan/verifikasi data	41
3.7 ALUR PIKIR	43
3.8 KEABSAHAN DATA.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 SETTING SOSIAL INFORMAN	49
4.2 HASIL PENELITIAN.....	57
4.2.1 Deskripsi Pengalaman Masa Lalu/Sebelum kekerasan seksual.....	59
4.2.2 Deskripsi dinamika psikososial ketika kekerasan seksual terjadi.....	63

4.2.3 Deskripsi dinamika psikososial setelah kekerasan seksual terjadi....	68
4.3 ANALISIS DATA	78
4.4 PROPOSISI.....	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 KESIMPULAN	86
5.2 SARAN	88
5.2.1 Saran Metodologis	88
5.2.2 Saran Praktis	89
DAFTAR PUSTAKA	91



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2 Fokus Penelitian dan Deskripsinya	31
Tabel 3 Jadwal Kegiatan Interview dan Observasi	55
Tabel 4 Hasil Penelitian	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Komponen-komponen Analisis Data	41
Gambar 2 Model Interaktif Miles dan Huberman.....	42
Gambar 3 Alur Pikir	43



LAMPIRAN

Guide Interview	93
Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Informan	97
Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara	98
Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara Triangulasi.....	99
Dokumentasi	100



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika kita ingin melihat masa depan maka yang perlu kita lihat adalah bagaimana kondisi generasi anak-anak yang sekarang. Anak bukan saja harapan keluarga tapi juga merupakan harapan dan masa depan masyarakat juga bangsa. Anak merupakan generasi emas yang harus selalu diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya agar bisa menjadi generasi yang bisa diandalkan dalam menghadapi tantangan hidup yang jauh lebih berat dari generasi sebelumnya. Pendidikan yang baik dan lingkungan yang mendukung menjadi salah satu syarat penting bagi kebahagiaan asset bangsa. Bisa tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif jauh dari tekanan fisik maupun non fisik (Kartono, 2007).

Kebutuhan tumbuh kembang anak dalam hal ini sangat urgen dan dilindungi oleh Undang-Undang yakni dalam UU RI no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa, “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Lebih khusus lagi dalam pasal 13 ayat (1) yang menentukan bahwa:

“Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali ataupun pihak lain maupun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dan perlakuan tanpa:

1. Diskriminasi.
2. Eksploitasi baik ekonomi maupun seksual.
3. Penelantaran.
4. Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan.
5. Ketidakadilan.
6. Perilaku salah lainnya.”

Melihat pentingnya kebutuhan anak untuk mendapatkan kenyamanan dalam mengembangkan potensi diri dan perkembangan mental spiritualnya, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menginisiasi kampanye Kota Layak Anak (KLA) sejak 2006. Selain itu, KLA saat ini juga menjadi bagian dari Child Friendly Asia Pasifik (Asia Pasifik), European Network Child Friendly City (Eropa) dan Child Friendly ASEAN (Asia Tenggara). Saat ini Indonesia menjadi kota percontohan di ASEAN belum lama ini, bahwa ada 31 indikator yang harus dipenuhi sebuah kota atau kabupaten untuk dinyatakan sebagai KLA. Indikator ini terdiri atas enam indikator kelembagaan dan 25 indikator substansi yang dikelompokkan ke dalam kluster hak anak. Di antaranya hak sipil dan kebebasan, lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, kesehatan dan kesejahteraan dasar pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya, serta perlindungan khusus (Noviyanti, 2017).

Jombang sebagai salah satu kabupaten berhasil menempatkan diri sebagai KLA (Kota Layak Anak) berturut-turut dari sejak tahun 2012 (Pemb. 2012) sampai kemarin tahun 2015 mendapatkan penghargaan sebagai KLA (Wibisono, 2015). Bahkan tahun ini Jombang kembali untuk keempat kalinya mendapatkan penghargaan sebagai KLA (Arifin, 2017).

Hal yang menarik bagi peneliti adalah ketika mendapati ada sisi lain dari penerimaan penghargaan sebagai KLA ternyata mencuat berita bahkan demo dari para pendamping (LSM pemerhati kesejahteraan anak dan perempuan) karena ternyata angka kekerasan pada anak di Jombang termasuk tinggi dan yang tertinggi adalah kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan data di P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) kabupaten Jombang mencatat tahun 2016 ada 103, mulai dari tindakan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) asusila, pencabulan dan pelecehan seksual, penganiayaan, sodomi dan membawa anak lari serta membuang bayi, mulai dari bulan Januari hingga April lalu sudah ada hampir 34 kasus dengan latar belakang sama, mulai dari kasus pencabulan, asusila serta KDRT tertinggi terhadap anak. Sejak Januari hingga April 2016 tertinggi kasus kekerasan seksual terhadap anak di Jombang. Kepala Sub Bagian Humas Polres Jombang, Iptu Dwi retno surhati mengatakan, jumlah kasus di tahun sebelumnya tahun 2015 dari total 58 kasus kejahatan terhadap anak, 28 Kasus di antaranya persetubuhan, 12 kasus pencabulan dan 18 kasus penganiayaan, jumlah kasus tersebut mengalami peningkatan. (<http://obsesinews.com>, 2016).

Angka tersebut fantastis karena tahun 2014 Jombang masih menduduki posisi ke empat namun sekarang sudah berdampingan dengan Surabaya yang menjadi kota tertinggi angka kekerasan seksual pada anak, remaja putri. Menjadi sorotan KPAI adalah kasus kekerasan seksual pada puluhan pelajar di Jombang yang terjadi di awal tahun 2018. (<http://tirto.id>, 2018)

Pada penelitian sebelumnya ada yang mengungkap bagaimana dampak korban kekerasan seksual dari sisi ahli psikologi. Dampak yang dialami oleh subyek dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu gangguan perilaku, gangguan kognisi, gangguan emosional.

1. Gangguan Perilaku, ditandai dengan malas untuk melakukan aktifitas sehari-hari
2. Gangguan Kognisi, ditandai dengan sulit untuk berkonsentrasi, tidak fokus ketika belajar, sering melamun dan termenung sendiri
3. Gangguan Emosional, ditandai dengan adanya gangguan mood dan suasana hati serta menyalahkan diri sendiri. (Fuadi M. , 2011).

Gangguan tersebut akan mengganggu secara sosial karena justru dalam interaksi sosial itu manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual, sebab tanpa timbal balik dalam interaksi sosial itu manusia tidak dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan dan potensi-potensinya sebagai individu, yang baru memperoleh perangsangnya dan asuhannya di dalam kehidupan berkelompok dengan manusia lainnya (Gerungan, 2002). Signifikan dengan teori persepsi Ponty yang dipakai peneliti untuk mengungkap persepsi langsung dari remaja yang mengalami kekerasan seksual. Setelah melihat penelitian terdahulu belum ada yang melakukan penelitian persepsi dari sudut pandang korban kekerasan seksual.

Memberikan kebermaknaan hidup dari apa yang sudah dialaminya dan mengurai fenomena yang terjadi karena pada makhluk hidup akan selalu ada

berbagai cara dalam menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain (Moleong, 1988).

Secara umum Psikososial didefinisikan sebagai suatu usaha untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan dan tingkah laku individu dipengaruhi oleh orang-orang lain baik secara aktual/nyata ataupun dibayangkan (*imagined*) (Dayaksini, 2012). Psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang mempunyai masalah mental dan kemasyarakatan yang mempunyai pengaruh timbal balik, sebagai akibat terjadinya perubahan sosial dan atau gejolak sosial dalam masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan mental (Depkes, 2011; Aantraintation79, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami korban bisa dianalisis, analisis yang digunakan peneliti adalah untuk bisa memahami tentang kekerasan seksual.

Remaja sebagai manusia/individu dan makhluk sosial yang dibentuk dan membentuk dunia, memberikan pengaruh akan tetapi juga seringkali dipengaruhi dunia, serta memaknai dan juga tak luput dimaknai oleh dunia. Sebagai keterhubungan antara manusia dengan tubuhnya dan eksistensinya pada kehidupan bermasyarakat dan dalam sosialisasi manusia dengan sesamanya. Menjalankan dan melakukan penyesuaian sosial dalam interaksinya dalam masyarakat. Tatkala merasa bahwa ada yang salah dalam tubuhnya bagaimana remaja ini bisa tetap bertahan dan *survive* tergantung bagaimana remaja tersebut memaknai tubuh dan pengalaman rasa yang dilalui remaja (Sebastian, 2016).

Beberapa hal tersebut cukup mendasari peneliti dalam usaha untuk mencoba menggali bagaimana korban memaknai peristiwa kekerasan sebelum dan sesudah mereka mengalaminya sendiri. Penelitian ini dilakukan agar manusia sebagai individu yang selalu membutuhkan orang lain dapat melanjutkan tugas kehidupannya dan mewujudkan semua impian yang tertunda bisa terlaksana dengan baik sesuai harapannya. Betapa pentingnya penelitian ini dilakukan sebagai masukan untuk institusi terkait seperti Dinas Sosial, Lembaga pendampingan, ataupun semua pihak yang mempunyai kepentingan atau keluarga yang ada anggota keluarganya mengalami peristiwa kekerasan seksual. Penelitian ini bisa dijadikan acuan bagaimana melakukan rehabilitasi dan pendampingan agar korban kekerasan seksual kembali menjalani kehidupan dan aktivitas secara wajar dalam masyarakat.

Melihat fenomena sosial dalam masyarakat Jombang sebagai kota layak anak dengan angka kekerasan seksual yang tinggi sedangkan generasi penerus adalah anak-anak yang mengalami permasalahan hidup dalam gerak kehidupan yang tidak mudah untuk dilalui maka peneliti melakukan kajian lebih dalam tentang **DINAMIKA PSIKOSOSIAL REMAJA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dinamika psikososial remaja korban kekerasan seksual. Penelitian ini akan mengungkap makna informatif yang terkandung

dalam pikiran dan benak remaja yang mengalami kekerasan seksual, dan bukan lagi makna yang diungkap oleh mereka di luar diri korban kekerasan seksual.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman masa sebelum menjadi korban kekerasan seksual dan lingkungan pergaulannya.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan dinamika psikososial remaja ketika terjadi kekerasan seksual dan pasca peristiwa kekerasan seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suplemen dalam pengembangan studi bagaimana memahami fenomena adanya kekerasan seksual pada anak/remaja.
2. Memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis.

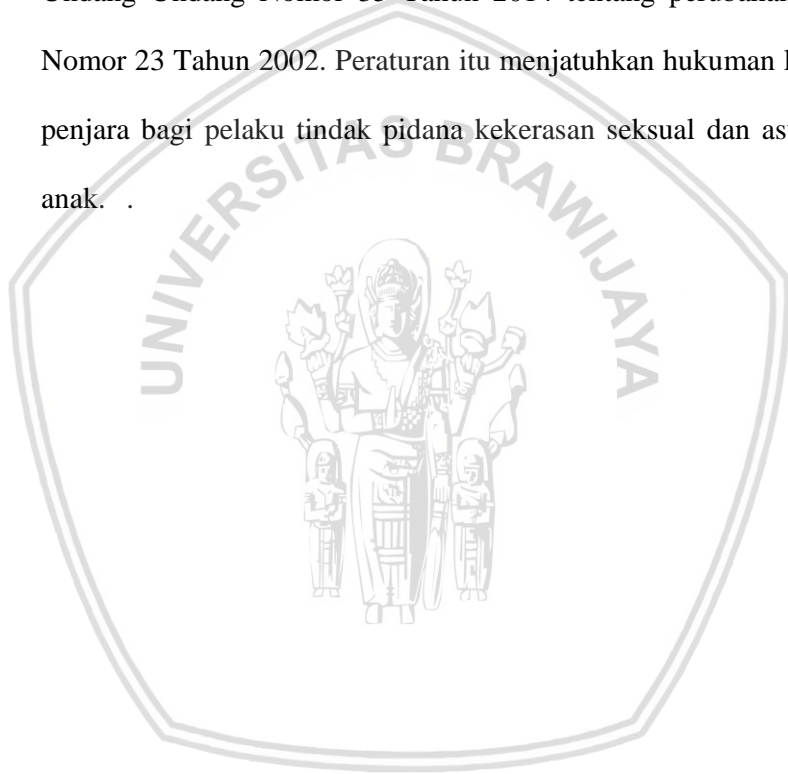
1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Pemerintah khususnya Dinas Sosial dan lembaga pendampingan bagi korban kekerasan seksual pada anak/remaja.

Bagi informan diharapkan bisa menjadi motivasi dalam melanjutkan kehidupan selanjutnya. Menjadi korban kekerasan seksual

bukan berarti berhenti berharap dan menjadi lemah, tapi harus kuat dan bisa meningkatkan kualitas hidup selanjutnya.

Bagi pelaksana kebijakan dan penegak hukum diharapkan bisa memperhatikan kepentingan korban kekerasan seksual agar mendapat perlindungan terhadap anak-anak seperti yang ditegaskan dalam Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002. Peraturan itu menjatuhkan hukuman lima tahun penjara bagi pelaku tindak pidana kekerasan seksual dan asusila pada anak. .



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum berbicara lebih jauh tentang fokus perhatian peneliti terhadap kekerasan seksual pada anak yang begitu melihat judulnya seperti sudah banyak yang mencoba untuk menggali hal tersebut. Ada baiknya penulis kemukakan beberapa penelitian sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya dibagi dalam 3 bagian yaitu kasus yang diangkat, dampak, serta upaya pencegahannya yang menimpa korban kekerasan seksual.

Pertama mengenai pengungkapan kasus kekerasan seksual pada anak yang diungkap oleh (Hertinjung, 2008; Fuadi,2011; Maslihah,2013; Suharto,2015; Ratna Sari, 2015). Meski semuanya mengungkapkan tentang adanya tingkat resiko tinggi terhadap kekerasan seksual pada anak namun masing-masing juga mempunyai kekuatan kelebihan sendiri serta kekurangan dalam penelitiannya. Membahas untuk menggali supaya anak bisa mengungkapkan apa yang dialami, peneliti menggunakan cara *play therapy* seperti yang disampaikan oleh Maslihah, dalam *play therapy* ini juga terdapat kelemahan yaitu karakter anak yang terlupakan. Pada tataran anak masa *game stage* ataupun *generalized other* tentu sudah tidak bisa memakai metode ini dalam upaya membantu katarsis anak korban kekerasan seksual meskipun termasuk dalam kategori anak menurut UU RI no 23 tahun 2002 yang mengkategorikan anak adalah rentang usia sebelum 18 tahun (termasuk dalam kandungan).

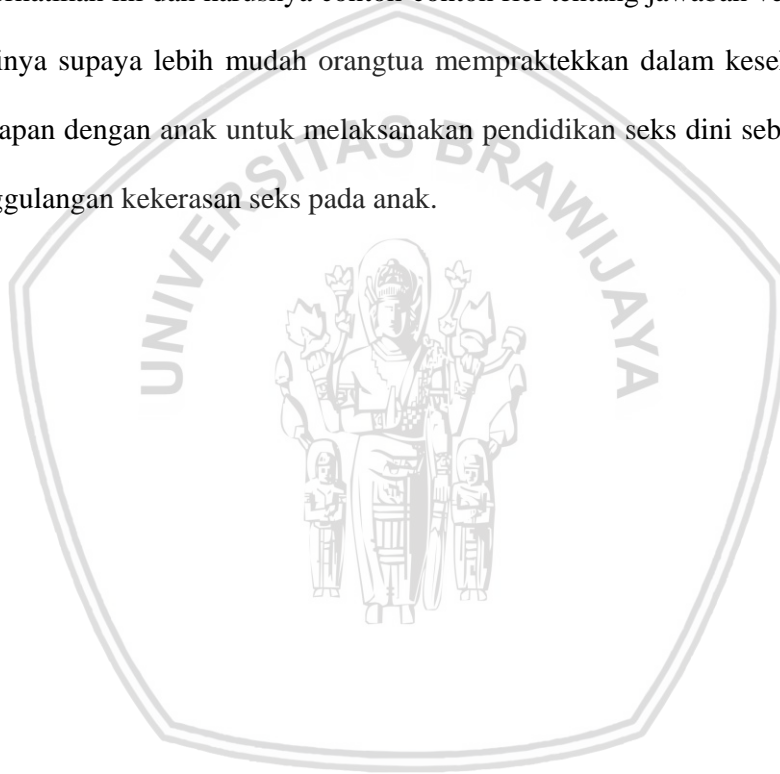
Penulis lebih tertarik pada penelitian Anwar Fuadi yang sempat mengungkap gambaran global tentang penyebab adanya kekerasan seksual tetapi dalam penelitiannya terdapat penjelasan bermuatan perspektif gender yang mendiskreditkan posisi perempuan (anak perempuan) sebagai sisi lemah. Kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat terutama dalam sejarahnya (kontruksi budaya) menyebabkan banyaknya korban pelecehan seksual adalah anak perempuan. Pendapat Anwar Fuadi ini juga disepakati Sisca dan Moningga (2008) juga Sumera (2013) tentang angka tertinggi yang menjadi korban kekerasan seksual adalah anak perempuan dikarenakan posisi perempuan dalam budaya Indonesia sangat rendah sehingga rentan mengalami kekerasan seksual (Sisca, 2008). Namun pendapat Anwar Fuadi ini terbantahkan oleh penelitian Suharto (2015) yang menyatakan satu dari 12 anak laki-laki rentan mengalami kekerasan seksual dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki rasio 1:19. Namun Suharto juga tidak menggali lebih dalam tentang perbedaan angka perspektif gender ini, tapi lebih menitikratkan pada ranah tugas pendampingan yang harus dilakukan oleh para pekerja sosial. Sehingga bisa menjadikan support dan motivasi bagi para pendamping untuk lebih melaksanakan tugasnya dengan baik karena begitu banyaknya korban pelecehan seksual saat ini.

Kedua, bergeser pada penelitian kekerasan seksual pada anak dalam penanganannya. Penelitian yang dikemukakan oleh Hyu Sisca (2008) dan Simarmata (2013). Namun yang disampaikan Sisca mengemukakan tentang resiliensi korban kekerasan seksual tidak begitu jelas, dengan memakai 3 informan sebagai sumber data primer tanpa menunjukkan kategori kekerasan

seksual yang dialami oleh reponden, kategori kekerasan seksual ini sangat penting guna untuk mengetahui seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari peristiwa yang dialami oleh korban kekerasan seksual. Misalkan bagi para korban yang hanya mengalami kekerasan seksual tidak sampai terjadi dalam arti hubungan seksual secara paksa, karena aktivitas hanya meraba dan memandangi menurut *Orange dan Brodwin* dalam (Ratna sari, 2016) sudah dikategorikan sebagai kekerasan seksual. Dengan kategori perlakuan kekerasan yang berbeda tentu akan membawa dampak yang berbeda pula bagi korban. Sedangkan Simarmata yang mengambil fokus proses rehabilitasi ternyata dalam pembahasannya tidak mengulas segi psikologis maupun sosial korban kekerasan seksual. Faktor psikologis ini penting untuk mengembalikan pada situasi dan kondisi korban bisa seperti semula dan menjalani aktivitasnya yang jauh dari rasa tertekan ataupun trauma, tapi justru membahas bagaimana perlindungan hukum sebagai hak dari korban kekerasan seksual.

Ketiga, adalah berbicara upaya menanggulangi kekerasan seksual pada anak yang diteliti Justicia (2016), Romantika (2014) serta Sumera (2013). Penjelasan hampir sempurna diberikan oleh Justicia yang memberikan solusi program *underwear rules* untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. Dibandingkan Romantika yang hanya sekadar memberikan sebuah laporan tentang apa yang sudah dilakukan oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), atau Sumera memberi penjelasan dari segi hukum untuk menjerat pelaku dengan hukum-hukum yang sebenarnya pada realitanya tidak atau kurang dijalankan sesuai aturan yang berlaku seperti yang

disebutkan Sumera. Tentu masih bisa diterima *problem solving* yang ditawarkan oleh Justicia untuk pendidikan atau program *underwear rules* yang lebih realistis bisa dilaksanakan oleh guru, orangtua, pendamping atau siapapun pemerhati masalah anak. Hanya sayangnya mengingat Negara kita masih memandang *taboo* tentang pendidikan seks pada anak apalagi masih usia dini Justicia kurang memperhatikan ini dan harusnya contoh-contoh riil tentang jawaban verbal dalam redaksinya supaya lebih mudah orangtua mempraktekkan dalam keseharian saat berhadapan dengan anak untuk melaksanakan pendidikan seks dini sebagai upaya penanggulangan kekerasan seks pada anak.



Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul/Tahun/Jenis	Isi	Kelebihan	Kekurangan
1	Wisnu Sri Hertinjung	Dinamika penyebab pelecehan seksual anak berdasarkan ketersediaan ruang pribadi dan privasi Thesis 2008	Membahas psikologi Lingkungan	Membahas kebutuhan anak akan ruang <i>privacy</i> sehingga terhindar dari jangkauan kekerasan seksual	Penulis lupa bahwa pelaku banyak juga dilakukan oleh orang-orang di sekitar korban, bisa saudara tetangga ataupun teman dekat. Mengatakan banyak yang tidak bisa ini karena keterbatasan ekonomi sehingga tidak mempunyai ruang <i>privacy</i> .
2	Sri Maslihah	<i>Play Therapy</i> dalam Identifikasi kasus kekerasan seksual pd anak Jurnal Penelitian psikologi 2013	Psikologi anak Menggali kasus korban kekerasan seksual pada anak dengan metode bermain.	Memakai metode terapi bermain memang sangat tepat untuk bisa membuat anak korban kekerasan seksual lebih rileks. Menggali sekaligus membuat anak untuk bisa merasa lebih baik dalam berinteraksi pasca peristiwa	Melupakan karakteristik anak yang berbeda, karena penulis hanya mendasarkan pada kasuistik. Tidak pada global korban kekerasan seksual
3	Ratna Sari,Soni Akhmad, Maulana Irfan	Pelecehan seksual terhadap anak Prosiding KS, Riset & PKM 2016	Pemaparan kasus yang menimpa di JIS (Jakarta international school)	Memberikan gambaran sekilas tentang hal yang berkaitan dengan pelecehan seksual terhadap anak sebagai analisis terhadap peristiwa JIS	Kurang mendalam terhadap penggalan hal-hal yang dibahas,hanya pada permukaannya saja

4	M Anwar Fuadi	Dinamika psikologi kekerasan seksual : sebuah studi fenomenologi Jurnal psikologi Islam, 2011	Membahas tentang perspektif gender yang berakibat pada kekerasan seksual pada perempuan	Memberikan gambaran penyebab terjadinya kekerasan seksual dengan dampaknya diliputi dengan perspektif gender	Penulis melupakan bahwa kekerasan seksual juga bisa terjadi pada laki-laki.
5	Risty Justicia	Program <i>underwear rules</i> untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini Jurnal pendidikan usia dini, 2016	Membahas upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini melalui program underwear rules	Mendekati sempurna untuk memberikan wacana bagaimana program underwear rules ini di berikan kepada orang tua, guru dan siapapun yang mempunyai <i>responsibility</i> positif terhadap perkembangan anak	Hanya kurang memberikan contoh bagaimana upaya secara verbal jawaban-jawaban yang sangat dibutuhkan orangtua dalam menghadapi anak yang banyak bertanya tentang masalah seputar seks. Mengingat di negara kita masih menganggap taboo tentang masalah seks
6	Hyu Sisca dan Clara Moningka	Resiliensi perempuan dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak Jurnal psikologi, 2008	Studi kasus pada 3 korban kekerasan seksual	Memberikan gambaran tentang bagaimana dampak akibat kekerasan seksual semasa kecil yang dialami oleh perempuan dewasa Resiliensi : kemampuan beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit	Tidak memberikan secara jelas kekerasan seksual yang dialami oleh informan, karena dengan membandingkan 3 informan yang kesemuanya juga belum dijelaskan sampai pada mana jenis kekerasan seksual yang dialami oleh responden. Sebab tentu akan berbeda pula dampak jika tingkat kekerasan seksual yang dialami itu berbeda.

7	Marcheyla Sumera	Perbuatan kekerasan/pelecehan seksual pada perempuan Jurnal Lex et societatis,2013	Berbicara pada analisis hukum normatif	Berbicara normatif tentang hukum yang berlaku terhadap pelaku kekerasan seksual	Pada realitanya hokum yang disebutkan masih jauh dari pelaksanaan yang dilakukan oleh para pemangku kebijakan tersebut yang seharusnya ini justru menjadi ulasan utama
8	Edi Suharto	Kekerasan terhadap anak respon pekerjaan social Kawistara, jurnal Kemensos,2015	Membahas isu global tentang kekerasan terhadap anak	Sempat membuka wacana dan hal menarik tentang angka prosentase ternyata lebih banyak laki-laki yang mengalami kekerasan seksual daripada perempuan yang notabene menjatuhkan imej tentang kerentanan perempuan terhadap kekerasan seksual selama ini.	Sayangnya hal menarik ini tidak begitu diulas mendalam.
9	Prinea Romantika	Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak oleh pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (p2tp2a) kabupatn wonogiri Skripsi, 2014	Semacam laporan tentang apa yang sudah dilakukan oleh p2tp2a kabupaten wonogiri	Berbagai upaya pencegahan seperti penyebaran leflat,brosur press rilis dll	Sinergi holistic tidak muncul dalam gerakan p2tp2a dalam melakukan kgiatan pncegahan kekerasan seksual pada anak padahal ini sangat penting mengingat beratnya program yang harus dilakukan dari paparan yang sudah disampaikan.

10	Maja simarmata	Proses rehabilitasi terhadap anak sebagai korban kekerasan seksual Skripsi,2013	Rehabilitasi sebagai hak korban untuk kembali pada kondisi sebelum mengalami kekerasan seksual	Mengulas secara hokum hak korban untuk mendapatkan kesempatan rehabilitasi kembali pada kondisi semula sebelum mengalami kekerasan seksual.	Berbicara rehabilitasi tentu berbicara bagaimana kondisi social dan psikologis korban. Tampaknya penulis lebih memaksakan judul rehabilitasi yang seperti mengambang dari isi tulisan.
----	----------------	---	--	---	--

Sumber : Data Diolah Peneliti (2017)



Melihat penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti secara mendalam kepada korban kekerasan seksual anak, maka penulis dalam penelitian ini menjelaskan tentang dampak psikososial pada korban kekerasan seksual. Berbeda dengan penelitian terdahulu sudah dijelaskan pada penjelasan global sebelum tabel yang terbagi menjadi tiga bagian. Pada kelompok bagian pertama mengupas tentang penyebab, kelompok kedua membahas tentang penanganan dan yang ketiga pada upaya penanggulangan. Penelitian ini berbeda dengan membuat lebih tajam dan akurat karena jelas kekerasan seksual yang terjadi pada korban tidak seperti yang sudah ada karena ambigu sejauhmana kekerasan seksual yang sudah dilakukan pada korban. Menggali makna langsung dari korban bagaimana keadaan dia sebelum, saat dan setelah mengalami kekerasan seksual.

Dinamika psikososial mengungkap dari diri korban, yang berhubungan dengan hal-hal yang dirasakan korban, keinginan, harapan dan segala hal yang dialami pasca kekerasan seksual. Dengan begitu diharapkan bisa mempermudah memberikan sumbangan pemikiran untuk pendamping dalam memotivasi dan memberikan ruang, serta member harapan untuk mengatasi kepada remaja yang mengalami kejadian serupa.

2.2 Kajian Empirik

2.2.1 Pengertian Dinamika Psikososial

Dinamika adalah derap kehidupan (Al-Barry, 2001), atau bisa disebut juga sebagai sebuah gerakan dalam masyarakat. Bisa diartikan sebagai gerakan kehidupan yang bisa saja membawa pada perubahan sikap dan tingkah laku pada

korban saat berinteraksi dengan orang lain, baik secara individu, kelompok maupun masyarakat secara luas. Kehidupan dari remaja dari sejak usia anak sebelum mendapatkan perlakuan kekerasan seksual terus berjalan mengalami pasang surut dan upaya kerja keras remaja ini untuk melakukan adaptasi sosial setelah menjadi korban kekerasan seksual. Tidak mudah bagi remaja untuk bisa bangkit dengan penuh percaya diri dan menjalani kehidupan ketika remaja ini menjadi korban kekerasan seksual. Situasi kondisi inilah yang akan diungkap dalam penelitian ini sebagai kebermaknaan hidup secara informatif dari remaja korban kekerasan seksual.

Psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik. Masalah kejiwaan dan kemasyarakatan yang mempunyai pengaruh timbal balik, sebagai akibat terjadinya perubahan sosial dan atau gejolak sosial dalam masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan mental (Depkes, 2011; aantrainstation79, 2014).

Menurut Buytendijk, cara terbaik untuk mengetahui manusia adalah mempelajari dialog antara manusia dengan objek-objek dan dengan sesamanya. Mustahil mengetahui individu tanpa memasukkan dunia pribadinya ke dalam pemeriksaan (Misiak, 2009).

Artinya seseorang dalam melakukan interaksi tidak akan lepas dari aspek psikologi dan sosial. Aspek psikologi berbicara tentang mental bagaimana seseorang merasa takut, gembira, bahagia, tertekan dan sebagainya. Sedangkan ketika kita berbicara pada aspek sosialnya adalah saat seseorang mengekspresikan

keadaan psikologinya itu dalam berinteraksi dengan orang lain, kelompok maupun masyarakat secara luas.

2.2.2 Pengertian Kekerasan

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut WHO (Fuadi, 2011), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Kekerasan seksual merupakan bentuk kontak seksual atau bentuk lain yang tidak diinginkan secara seksual. Kekerasan seksual biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik. Perkosaan merupakan jenis kekerasan seksual yang spesifik. Perkosaan dapat didefinisikan sebagai penetrasi seksual tanpa izin atau dengan paksaan, disertai oleh kekerasan fisik.

2.2.3 Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Anak/Remaja

Pengelompokan kekerasan pada anak menjadi :

a. Kekerasan Anak Secara Fisik

Kekerasan secara fisik adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan

atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikan pinggang, atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika. Lokasi luka biasanya ditemukan pada daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung atau daerah bokong. Terjadinya kekerasan terhadap anak secara fisik umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orangtuanya, seperti anak nakal atau rewel, menangis terus, minta jajan, buang air atau muntah di sembarang tempat, memecahkan barang berharga.

b. Kekerasan Anak Secara Psikis

Kekerasan secara psikis meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut ke luar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.

c. Kekerasan Anak Secara Seksual

Kekerasan secara seksual dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual).

Biasanya ada tahapan yang terlihat dalam melakukan kekerasan seksual. Kemungkinan pelaku mencoba perilaku untuk mengukur kenyamanan korban. Jika korban menuruti, kekerasan akan berlanjut dan intensif, berupa:

1. *Nudity* (dilakukan oleh orang dewasa).
2. *Disrobing* (orang dewasa membuka pakaian di depan anak).
3. *Genital exposure* (dilakukan oleh orang dewasa).
4. *Observation of the child* (saat mandi, telanjang, dan saat membuang air).
5. Mencium anak yang memakai pakaian dalam.
6. *Fondling* (meraba-raba dada korban, alat genital, paha, dan bokong).
7. Masturbasi
8. *Fellatio* (stimulasi pada penis, korban atau pelakusendiri).
9. *Cunnilingus* (stimulasi pada vulva atau area vagina, pada korban atau pelaku).
10. *Digital penetration* (pada anus atau rectum).
11. *Penile penetration* (pada vagina).
12. *Digital penetration* (pada vagina).
13. *Penile penetration* (pada anus atau rectum).
14. *Dry intercourse* (mengelus-elus penis pelaku atau area genital lainnya, paha, atau bokong korban)

d. Kekerasan Anak Secara Sosial

Kekerasan secara sosial dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan keluarga atau masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial, atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikisnya dan status sosialnya. Misalnya, anak dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik yang membahayakan (pertambangan, sektor alas kaki) dengan upah rendah dan tanpa peralatan yang memadai, anak dipaksa untuk angkat senjata, atau dipaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga melebihi batas kemampuannya (Hertinjung, 2008).

Merujuk pada judul penelitian ini lebih ditekankan pada kekerasan seksual kategori perkosaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) merupakan perbuatan pelanggaran dengan kekerasan. Termasuk pernyataan *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa

seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan (Noviana, 2015).

2.2.4 Pembagian Fase-fase perkembangan

Perkembangan menurut Aristoteles (Kartono, 2007) membagi masa perkembangan menjadi 3 babak, berdasarkan pada paralelitas perkembangan jasmaniah dengan perkembangan jiwa anak. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

- 0 – 7 tahun, disebut sebagai *masa anak kecil*, masa bermain.
- 7 – 14 tahun, *masa anak-anak*, masa belajar, atau masa sekolah rendah
- 14 – 21 tahun, *masa remaja atau pubertas*, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.

Menurut Undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat (1),

“Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”

Artinya batas usia dewasa menurut aturan ini adalah 18 tahun ke atas. Jadi peneliti menyebut informan penelitian dengan anak tapi berusia remaja dengan dasar pemikiran di atas.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui dinamika psikososial korban dari rentang usia remaja karena pada usia itu lebih bisa mengungkapkan apa yang

dipikirkan dirasakan dan menyatakan perasaannya dengan lebih jelas dibandingkan pada usia dibawahnya. Terpenting adalah juga sebagai korban kekerasan seksual di masa usia anak-anak.

2.3 Kajian Teori

Adapun kajian teori yang menjadi landasan berpikir penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori Fenomenologi Persepsi Maurice Merleau-Ponty

Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Melalui berbagai cara pendekatan, subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena/peristiwa. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa.

Fenomenologi berangkat dari pola pikir informantivisme, yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali dinamika psikososial dibalik gejala itu (Campbell, 1994). Dalam konsep ini Collin (1997) menyebutnya sebagai proses penelitian yang menekankan "*meaningfulness*" (Basrowi, 2004).

Fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengontaminasi pengalaman konkret manusia. Itu sebabnya fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal.

Fenomenologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri”, lepas dari segala *presuposisi* (pekiraan atau persangkaan). Langkah pertamanya adalah menghindari semua kontruksi filsafat, sains, agama, dan kebudayaan, semuanya harus dihindari sebisa mungkin. Semua penjelasan tak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dari dalam pengalamannya itu sendiri (Adian, 2010). Tentu hal ini sangat tepat sekali dipakai peneliti dalam mengungkap dinamika psikososial korban kekerasan seksual yang menjadi fokus penelitian.

Hal tersebut tentu juga sejalan dengan psikososial yang dipakai sebagai landasan penelitian ini. Mengkolaborasikan psikososial dan fenomenologi persepsi Ponty untuk mendalami dan menguraikan pengalaman dari korban dengan menjauhkan dari segala asumsi pihak luar yang bisa mengganggu dan mengkontaminasi makna sebenarnya dari pengalaman korban. Disini tampak sekali keterkaitan dan pentingnya psikososial yang lebih mementingkan dan memfokuskan pada individu daripada kelompok atau unit yang melingkupi hal-hal yang bersangkutan dengan analisis dalam penelitian.

Sesuai judul penelitian yang dilakukan meneliti bagaimana dinamika psikososial dari korban kekerasan seksual. Maka teori fenomenologi ini sangat tepat untuk bisa mendeskripsikan dan menganalisis fenomena ini.

Peneliti memakai psikologi Gestalt yang terletak pada bidang persepsi dan penekanan para ahli psikologi Gestalt pada pengalaman “*naïf*” (tidak dibuat-buat) pada cara seseorang memahami dan mengamati suatu situasi (Hudaniah, 2012). Sedangkan fenomenologi yang dipakai adalah teori dari Maurice Merleau-Ponty tentang persepsi. Merleau-Ponty menunjukkan bahwa kita perlu memahami cara seorang pasien (korban) berusaha untuk menafsirkan situasi dimana menemukan dirinya dalam keadaan fisik yang merugikan-misalnya cacat (Adian, 2010). Latar belakang peneliti dalam ilmu sosial tentu lebih tepat dalam mengupas bagaimana keberfungsian persepsi remaja terhadap tubuhnya sebagai sumber eksistensi dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya, dalam dunianya. Itu yang dimaksud Ponty pendalaman terhadap kajian persepsi tubuh yang digambarkannya. Keterkaitan ilmu psikologi dan ilmu sosial disini sangat erat dan hampir tidak bisa dipisahkan tapi jelas sekali keberfungsian masing-masing ilmu tersebut dalam mengungkap makna bagaimana seseorang dalam memahami bahasa tubuhnya sebagai ekspresi dari situasi kondisi mentalnya (psikologinya) yang akan dia tunjukkan saat dia bersosialisasi (secara sosialnya) dengan masyarakat ataupun dengan orang di sekitarnya. Sebagai sebuah gerak derap kehidupan yang akan mengalami perubahan sebelum, saat dan setelah peristiwa kekerasan seksual itu dirasakan oleh tubuhnya.

Untuk memahami apa yang sesungguhnya terjadi dari peristiwa/fenomena kekerasan seksual, misalnya, menurut semboyan ini, maka peneliti harus menanyakannya kepada korban yang mengalaminya,

bukan kepada yang lain (baca: orangtua, pendamping, psikiater atau psikolognya). Seperti pada penelitian sebelum-sebelumnya yang masih mengungkap dari orangtua, guru, pendamping korban dan lain-lain yang semuanya masih di luar diri dari korban. Untuk itulah semakin peneliti kuat dalam upaya melanjutkan penelitian ini dalam mengungkapkan dinamika psikososial kekerasan seksual pada korban remaja. Dimaksudkan secara psikologinya adalah kondisi mental korban dan dalam kondisi sosialnya bagaimana korban remaja ini berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat secara luas.

Penulis juga tertarik pada penelitian bermuatan perspektif gender yang mendiskreditkan posisi perempuan (anak perempuan) sebagai sisi lemah dalam sejarahnya (kontruksi budaya) menyebabkan banyaknya korban pelecehan seksual adalah anak perempuan. Selain tentang angka tertinggi yang menjadi korban kekerasan seksual adalah anak perempuan dikarenakan posisi perempuan dalam budaya Indonesia sangat rendah sehingga rentan mengalami kekerasan seksual (Sisca, 2008).

2. Teori Gender

Berbicara dan membahas tentang wanita memang tidak pernah habisnya menemukan banyak sisi unik kelebihan dan kekurangannya. Semua begitu mengasyikkan dipandang dari berbagai analisis keilmuan. Namun pada intinya masih lebih kuat untuk melihat dari sisi kelemahannya. Wanita dipandang sebelah mata, sebagai makhluk lemah, termarginalkan dan selalu pada pandangan negatif.

Dalam konteks teori *nature* dan *nurture*, pemahaman mengenai konsep gender dibedakan dengan dua landasan yang berbeda. Teori *nature* menganggap, perbedaan laki-laki dan perempuan bersifat kodrati, *given from Allah* (Fujiati, 2014). Perbedaan dilihat dari anatomi tubuh, fisik yang kuat pada laki-laki sehingga anggapan bahwa laki-laki itu kuat, berani, produktif dan potensial. Sedangkan pada perempuan secara fisik sebagai sisi lemah, belum lagi ketika datang bulan, hamil, dan menyusui bagian dari organ reproduksinya. Perbandingan yang demikian yang membuat perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Teori *nurture* beranggapan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan hasil konstruksi masyarakat. Sehingga peran sosial (peran domestik mutlak milik perempuan dan publik mutlak milik laki-laki), yang selama ini dianggap baku bahkan dipahami sebagai doktrin agama, sesungguhnya bukan kehendak Tuhan dan tidak juga sebagai produk diterminis biologis, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial (*social construction*) (Fujiati, 2014). Ditambah dengan budaya patriarkhi yang memberikan hak-hak istimewa dalam keluarga pada kaum laki-laki. Sehingga menjadi tujuan utama gerakan feminisme untuk menghapuskan sistem patriarkhi atau struktur vertikal supaya kaum perempuan bisa mendapatkan kembali kesempatan untuk menunjukkan eksistensinya.

Perbedaan dari teori *nurture* inilah yang melahirkan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Kontruksi masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan yang

dibedakan atas dasar bentukan masyarakat menghasilkan sebuah pemikiran bahwa perempuan hanya bekerja seputaran wilayah domestik dan laki-laki mutlak pada wilayah publik.

Secara garis besar, aliran aliran feminisme terbagi dalam 2 (dua) kluster yaitu kluster yang merubah *nature* (kodrati) perempuan, dan yang melestarikan *nature* perempuan. Kluster merubah *nature* perempuan terdiri atas aliran-aliran Feminisme Eksistensialisme, Feminisme Liberal, Feminisme Sosialis/ Marxis dan Teologi Feminis. Adapun kluster melestarikan *nature* perempuan terdiri atas aliran-aliran Feminisme Radikal dan Ekofeminisme menurut Megawangi (Puspitawati, 2013).

Perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki melahirkan ketidakadilan terutama bagi kaum wanita. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut antara lain marginalisasi, subordinasi, stereotif, kekerasan, beban ganda lebih berat dan lebih panjang (Pikul, 2001). Salah satu contoh akibat ketidakseimbangan gender yang merendahkan martabat perempuan adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut (Al-maqssary, 2012 ; Wahyuningsih, 2013).

Penelitian ini melihat fenomena kekerasan seksual yang terjadi pada remaja putri lebih tepat juga dianalisis dengan memakai teori *nature*. Anggapan bahwa wanita

sebagai kaum lemah, baik secara fisik maupun psikologis membuat laki-laki merasa superior dan bisa memperlakukan kaum wanita seenaknya. Hal-hal yang berkonotasi positif disematkan pada laki-laki, sedangkan pada hal-hal yang berkonotasi negatif selalu dikaitkan dengan perempuan. Efek yang demikian yang membuat bagaimana akhirnya laki-laki merasa bisa memperlakukan wanita dengan sesuka hatinya seolah sebagai obyek yang bisa disalahkan dengan segala kondisi dan situasi yang melekat.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pemilihan Metode

Kekerasan seksual merupakan fenomena yang marak menjadi sebuah realitas sosial yang terjadi dimasyarakat, khususnya Jombang yang mengalami angka tertinggi dalam beberapa tahun terakhir (<http://obsesinews.com>, 2016). Kontruksi penelitian ini untuk mengungkap makna pengalaman rasa yang dialami oleh korban kekerasan seksual. Mulai dari bagaimana seseorang itu sebelum mengalami kekerasan seksual, saat mengalami dan setelah mengalami kekerasan seksual. Masing-masing korbannya memiliki perbedaan makna dalam memandang. Kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing subjek berbeda, dikarenakan perbedaan proses dan faktor yang mempengaruhinya. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi menghasilkan data berupa kata-kata, perilaku atau dokumentasi yang bersifat informanatif dari pemahaman masing-masing individu korban kekerasan seksual sebagaimana pengalaman hidupnya dan bagaimana individu memberikan makna pada kejadian tersebut tanpa peneliti memberikan perlakuan tertentu ataupun manipulasi data. Data tersebut kemudian dianalisis secara induktif untuk mendapatkan makna persepsi dan makna tubuh tentang pengalaman rasa.

Oleh karena itu, tahapan dan teknik penelitian harus mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian. Peneliti melihat dari realitas yang terjadi di lapangan yaitu dinamika psikososial remaja korban pelecehan seksual di kota Jombang.

Penelitian kualitatif selalu mengandaikan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami realitas. Peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian.

Tipe dari penelitian kualitatif fenomenologi persepsi dirasakan lebih cocok dan relevan dengan pembahasan yang akan diteliti karena akan menggali dan memahami dinamika psikososial yang disampaikan oleh remaja korban kekerasan dan pendamping dari berbagai fokus baik motif, komunikasi verbal, komunikasi non verbal maupun hambatan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi penelitian dalam memilih data yang relevan dan data yang tidak relevan, agar tidak dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan, walaupun data itu menarik (Moleong, 1988). Fokus penelitian ini adalah dinamika psikososial dari remaja korban kekerasan seksual.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi para pendamping korban kekerasan seksual. Selain itu sebagai masukan para pemangku kebijakan dalam mendorong disahkan UU anti kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Sementara ini draft RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS) masih akan dibawa pada rapat paripurna DPR untuk disahkan sebagai inisiatif DPR.

Tabel 2. Fokus Penelitian dan Deskripsinya

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman masa lalu sebelum menjadi korban kekerasan seksual dan lingkungan pergaulannya.	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pengalaman masa lalu sebelum menjadi korban kekerasan seksual pada lingkungan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga 2. Teman 3. Sekolah/Lingkungan tempat kerja
2.	Menganalisis dan mendeskripsikan dinamika psikososial remaja pasca peristiwa kekerasan seksual.	<ul style="list-style-type: none"> - Menggali informasi tentang dinamika psikososial remaja pasca peristiwa kekerasan seksual. - Konflik yang muncul <ol style="list-style-type: none"> a. Dari keluarga b. Teman c. Sekolah/lingkungan tempat kerja
	Kondisi Informan saat diwawancarai	Ekspresi wajah Gesture Tubuh Intonasi suara Kontak mata Gerakan kepala Tarikan ujung bibir
	Partisipasi Sosial/Interaksi dengan lingkungannya	Aktifitas Suasana keintiman (fisik dan psikis) dengan lingkungan sekitar

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jombang dengan memakai data dari lembaga Mitra Bunda yang beralamat di Nglundo Kabupaten Jombang. Alasan peneliti memilih lembaga tersebut karena pemilik yayasan seorang psikolog yang menangani langsung klien, yang sekaligus bisa dijadikan sebagai sumber informasi karena dianggap memahami dan mengetahui sepenuhnya subjek penelitian. Mitra Bunda sebagai rekan dan pelaksana kegiatan dari LK3 (Layanan Konsultasi Kesejahteraan Keluarga) Beriman Jombang di bawah naungan Dinas Sosial Jombang berdiri dari tahun 2009.

Selain itu peneliti memilih kota Jombang sebagai lokasi penelitian karena adanya kesenjangan dari sejak tahun 2012 sampai 2016, sehingga mendapatkan penghargaan sebagai Kota Layak Anak (Pembkab, 2012). Bahkan saat tahun ini Jombang kembali untuk keempat kalinya mendapatkan penghargaan sebagai KLA (Arifin, 2017). Namun ternyata mempunyai data terjadi kekerasan pada anak/remaja dan yang tertinggi pada kekerasan seksual (<http://obsesinews.com>, 2016).

Berdasarkan informasi kanit PPA Ipnu Dwi Retno , Polres Jombang, kurang lebih 18 kasus kekerasan seksual di Jombang setiap bulannya pada tahun 2017. Padahal bisa dikatakan masih banyak juga korban tidak melapor, karena pasrah, takut, atau diselesaikan secara kekeluargaan.

Sebenarnya secara global kenaikan angka kekerasan seksual juga banyak terjadi di daerah lain. Sedikit ramai dibicarakan di Jombang karena mendapatkan predikat sebagai Kota Layak Anak. Oleh karena itu bersama dengan segala pihak

yang terkait bekerja dan berusaha untuk menekan angka kekerasan seksual pada anak, remaja laki-laki dan perempuan. Meski diutamakan untuk kaum perempuan karena dampaknya secara fisik langsung tampak.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini deskriptif kualitatif maka menggunakan dua sumber data yakni data sekunder melalui studi pustaka dan data primer melalui studi lapangan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

3.4.1 Studi Pustaka

Studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian dengan melengkapi atau mencari data-data yang dibutuhkan dari literatur untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya latar penelitian melalui jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian, referensi, majalah dan mengunjungi situs-situs web di internet yang mendukung penelitian. Bisa sebagai pembanding juga mencari hal-hal yang belum terungkap dari penelitian-penelitian sebelumnya yang diambil dari jurnal-jurnal. Ditambah dengan berita-berita yang dimuat di majalah online maupun web-web resmi yang kesemuanya bisa mendukung menambah wacana juga memperkuat data yang dibutuhkan peneliti. Jadi jelas sekali peneliti sangat membutuhkan studi kepustakaan.

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan

A. Referensi Buku

Referensi buku adalah buku yang dapat memberikan keterangan topik dari penelitian yakni tentang kekerasan seksual yang bisa diungkap melalui buku-buku tentang psikologi sosial, psikologi perkembangan, psikologi anak, patologi sosial, perilaku menyimpang dan sebagainya. Kemudian buku-buku tentang teori-teori serta paradigma-paradigma dalam ilmu-ilmu sosial sebagai bahan analisis buat peneliti dalam melakukan pengungkapan materi yang diperkuat oleh teori yang menunjang seperti teori Berger, Paul Horton, Merleau-Ponty dan lain sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti memanfaatkan penelitian terdahulu khususnya tesis, disertasi dan jurnal yang memuat penelitian yang dibutuhkan peneliti dalam mencari masalah yang belum diangkat atau sudah terungkap dari penelitian sebelumnya.

C. Pencarian di Internet (*internet searching*)

Pencarian data di internet merupakan salah satu langkah yang digunakan peneliti sebagai bentuk satu terobosan efisiensi waktu dan juga pemanfaatan teknologi dalam perolehan data maupun studi literatur, dengan memanfaatkan situs-situs resmi yang sifatnya gratis (*freeware*) maupun prabayar (*payment*). Melalui internet searching, peneliti mendapat berbagai

macam referensi yang mendukung untuk penelitian ini.

D. Dokumentasi

Dokumentasi ini berasal dari NGO, Dinas Sosial Jombang, PPA Polres Jombang, Sakti Peksos (Satuan Bakti Pekerja Sosial) Kabupaten Jombang, LK3 (Layanan Konsultasi Kesejahteraan Keluarga) Kabupaten Jombang, RPTC (Rumah Perlindungan Trauma Center) Kabupaten Jombang, Yayasan Mitra Bunda dan institusi lainnya terkait dengan lembaga yang bergerak pada bidang perlindungan anak dan perempuan dari kekerasan.

3.4.2 Wawancara

Penelitian kualitatif fenomenologi deskriptif yang menjadi alat pengumpul data adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan pencarian dan penggalian informasi secara mendalam dan menyeluruh. Sebelum turun lapangan peneliti harus mengidentifikasi data apa yang akan dibutuhkan saat turun lapangan agar sesuai dengan target penelitian.

Peneliti akan membutuhkan alat pengumpul data berupa pedoman wawancara, catatan lapangan (*field notes*), alat perekam suara untuk memudahkan dalam mendokumentasikan hasil wawancara yang dilakukan agar tidak terlewat dalam penulisan nantinya.

Pedoman wawancara yang dibuat berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berbentuk terstruktur dan terbuka. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam terhadap pengalaman dan ungkapan yang diberikan oleh korban kekerasan seksual.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah *general interview guide approach*. *General interview guide approach* adalah wawancara yang dilakukan secara umum tetapi memiliki arah, umumnya disusun dalam pedoman wawancara sebagai panduan dalam penggalan informasi (Patton,1990;Ekasari,2011).

Wawancara dilakukan pada remaja korban kekerasan seksual klien dari Mitra Bunda Jombang secara acak dan mendalam untuk mengetahui perbedaan dan persamaan makna dari remaja tersebut dari sebelum peristiwa, saat peristiwa maupun pada pasca peristiwa kekerasan seksual itu menimpa para remaja tersebut.

3.4.3 Observasi

Peneliti menggunakan observasi yang salah satu kelebihanannya adalah untuk memungkinkan peneliti dalam memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku informan yang kompleks (Moleong, 1988).

3.5 Penentuan Informan

Dalam melaksanakan wawancara mendalam, penulis menentukan beberapa sumber atau informan yang dianggap paling representatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan fokus penelitian. Penentuan informan dilakukan berdasarkan kriteria pengalaman dan pemahaman atas objek yang diteliti.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* yaitu remaja putri berusia antara 14- 21 tahun yang memiliki pengetahuan cukup dan mampu menjelaskan

keadaan yang sebenarnya tentang obyek penelitian untuk mendapatkan data yang spesifik dari kekerasan seksual karena secara langsung sebagai korban kekerasan seksual (pemeriksaan). Informan adalah orang yang berada pada lingkup penelitian, artinya remaja yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus memiliki pengalaman sebagai korban kekerasan seksual dan secara sukarela menjadi sumber informasi, mereka dapat memberikan pandangannya tentang bagaimana, apa yang dirasakan, harapannya dan segala hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini bisa tercapai yakni mengungkap bagaimana dinamika psikososial yang terkandung dari sisi korban remaja dalam hal kekerasan seksual.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah remaja putri berusia dibawah 21 tahun (Kartono, 2007) dan pernah mengalami kekerasan seksual spesifik pemeriksaan. Maka informan dalam penelitian ini adalah :

1. LR usia 18 tahun dusun Ngembah RT/RW 002/007 desa Ngumpul Jogoroto Jombang
2. AM usia 18 tahun dusun Dongdang RT/RW 010/005 desa Mojodanu kecamatan Ngusikan Jombang
3. IP usia 16 tahun dusun Mlerep kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang

3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data berdasarkan tema, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, menentukan dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat dipublikasikan pada orang lain (Bungin, 2008).

Analisis data penelitian kualitatif yang dipakai peneliti adalah versi Miles dan Huberman (Usman, 2014). Ada tiga alur kegiatan yang secara bersamaan dilakukan, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data disini adalah kegiatan untuk memilih, memusatkan perhatian pada penjelasan secara sederhana, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai, mulai dengan memuat ringkasan, mengode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk menyisihkan data yang tidak relevan.

Melihat bahwa penelitian memakai teori Ponty pasti akan banyak kalimat-kalimat bersayap dari informan yang harus direduksi peneliti agar bisa sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Pendalaman tentang persepsi masing-masing melihat pada kondisi informan dengan latar belakang berbeda, tingkat pendidikan berbeda, daya tangkap yang berbeda pula.

3.1.2 Penyajian Data

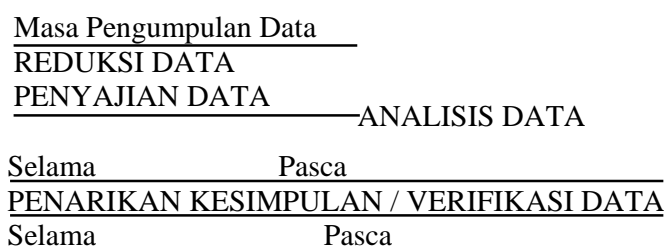
Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data ini juga berbentuk bagan, skema, gambar yang dikombinasi supaya bisa memudahkan pemahaman.

3.1.3 Penarikan kesimpulan/verifikasi data

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif ini. Peneliti membuat penarikan kesimpulan baik dari segi makna maupun kebenaran, kesimpulan yang disepakati informan tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti dalam mencari makna menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key informan*. Tapi bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pendekatan etik).

Tata kerja analisis digambarkan Miles dan Huberman (2004) sebagai berikut:

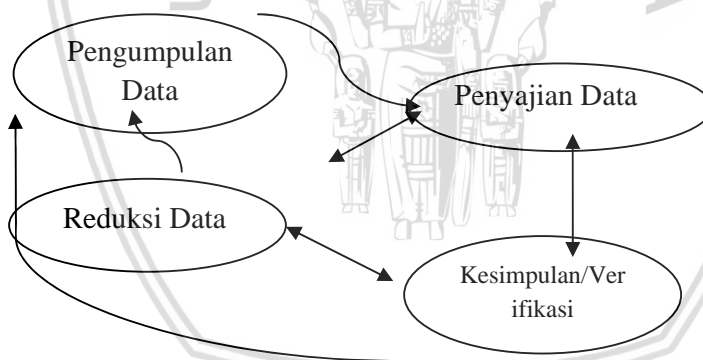
Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data : Model Alir



Demikian model alir dari Miles dan Huberman yang dipakai peneliti dalam menyajikan data dengan menggunakan tiga kegiatan tersebut dalam gambar supaya bisa menyajikan data yang mudah dibaca dan dipahami. Sebagai upaya untuk menganalisis data yang akurat, sistematis sehingga dapat dipahami dan disimpulkan secara valid dan kredibel.

Selain itu ada model interaktif yang menggambarkan keterkaitan ketiga kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2 . Model Interaktif Miles dan Huberman (Usman, 2014)

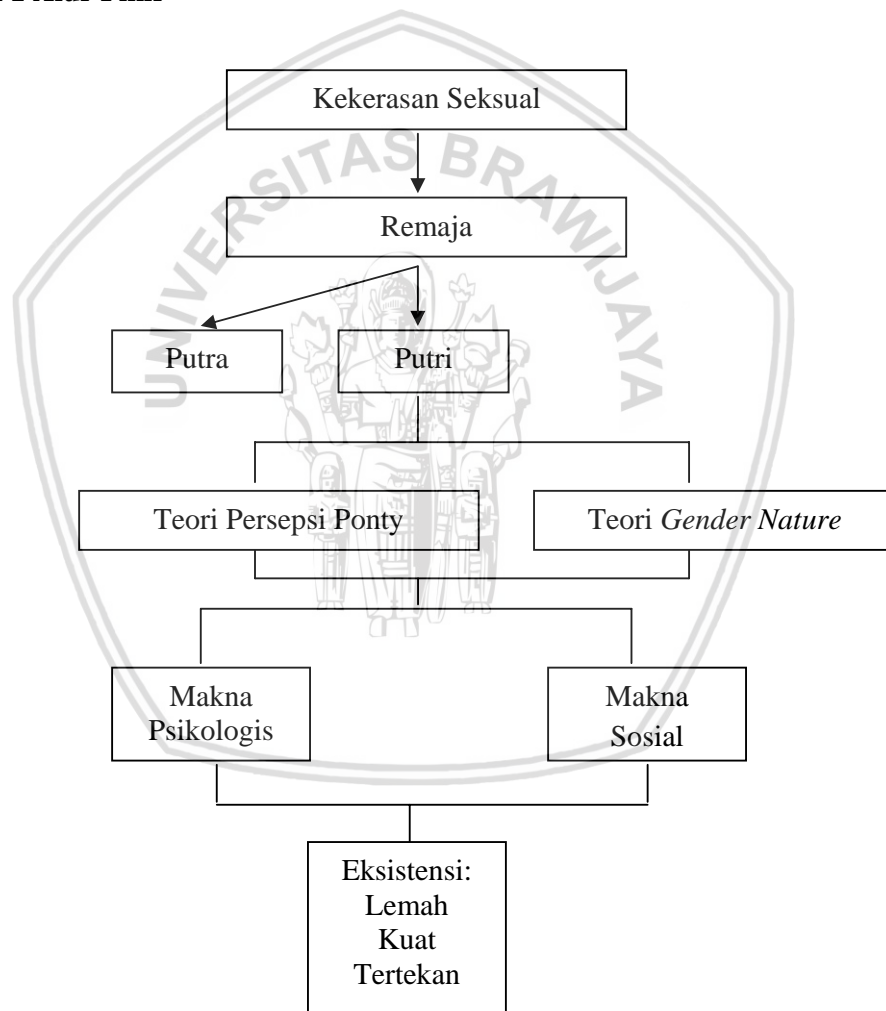


Pada gambar 2 menunjukkan ketiganya mempunyai keterkaitan dan menjadi sebuah alur yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan hasil reduksi yang sudah ada harus dilihat kembali dalam proses pengumpulan datanya untuk memastikan kembali bahwa tidak ada data yang tidak penting tertinggal. Demikian pula jika

dalam verifikasi data ternyata ada kesimpulan yang masih meragukan dan belum disepakati kebenaran maknanya, maka akan dikembalikan ke proses pengumpulan data. Tindakan memvalidasi ini sangat penting dalam penarikan kesimpulan.

Alur Pikir

Bagan 1 Alur Pikir



Sumber : Data Diolah Peneliti (2017)

Kekerasan seksual yang terjadi pada remaja bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Namun dalam hal ini yang paling dominan pelaporan pada Polres (<http://obsesinews.com>, 2016) juga lembaga pendampingan adalah perempuan. Selanjutnya memakai teori persepsi dari Ponty tentang pemaknaan tubuh mereka dalam penyatuan dengan dunia (baca: eksistensi). Sebagai upaya penyatuan dengan lingkungan dan masyarakat dalam interaksinya yang kompetitif dengan masyarakat pada umumnya. Menggali pemaknaan dari remaja korban kekerasan seksual dari sebelum peristiwa kekerasan seksual sampai saat terjadi, hingga pasca peristiwa kekerasan seksual itu terjadi dan dialami oleh para remaja ini.

Setelah proses pemaknaan ini didapatkan dari para remaja korban kekerasan seksual dan sebagai upaya untuk mengetahui sejauhmana mereka mempunyai keinginan untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat dan mengembalikan eksistensi diri mereka dalam masyarakat. Sebagaimana mereka memaknai tubuhnya untuk bisa kembali pada keadaan yang diinginkan.

Keabsahan Data

Keabsahan data sebagai prasyarat untuk memeriksa kembali data-data yang telah didapatkan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data ada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*kredibilitas*), generalisasi (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Usman, 2014).

1. Derajat Kepercayaan (Uji Kredibilitas)

Kredibilitas ialah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep informan. Agar kredibilitas terpenuhi, maka ada beberapa cara untuk memenuhi persyaratan kredibilitas, yaitu :

a) Perpanjangan waktu pengamatan

Peneliti untuk mendapatkan data bisa langsung berada di lapangan/di masyarakat untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan beberapa kali wawancara sehingga betul-betul peneliti memahami dan memperoleh data yang akurat. Selain itu, peneliti dengan memperpanjang waktu penelitian, maka akan tercipta hubungan yang baik dan akrab (*rapport*) antara peneliti dengan informan, sehingga menumbuhkan rasa saling percaya dan keterbukaan.

b) Pengamatan terus menerus

Melakukan penelitian dengan serius, cermat dan berkesinambungan. Peneliti harus mampu membuat catatan-catatan yang lengkap terhadap fenomena yang diamati. Semua informasi dicatat/ditulis di “catatan harian” (*field notes*)

c) Triangulasi

Triangulasi berarti menggabungkan berbagai cara untuk memperoleh data atau informasi yang akurat dan lengkap. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi data terbagi menjadi empat, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik/peneliti dan triangulasi teori (Bungin, 2008). Penelitian ini

menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber merupakan teknik membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui dengan cara (Bungin, 2008):

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
2. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,
3. Membandingkan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,
4. Membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain,
5. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen.

Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan apakah informasi yang didapat dengan interview sama dengan metode observasi. Diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*)

Diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*) dilakukan untuk mempertajam analisis dan pemahaman, mencari masukan dan kritik-kritik untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

d) *Membercheck*

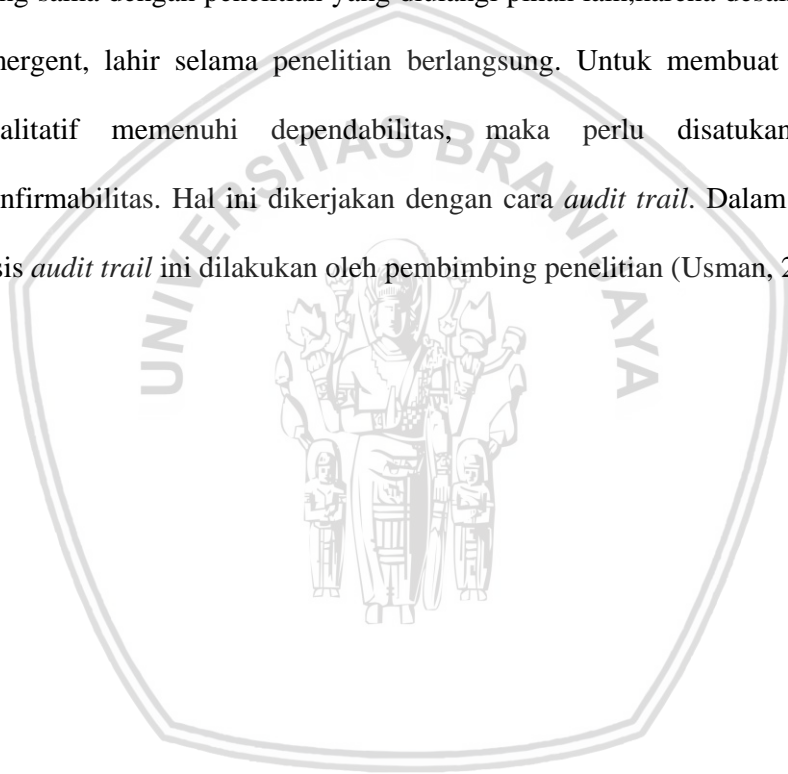
Memeriksa kembali informasi informan dengan mengadakan pertanyaan ulang (Usman, 2014).

2. Keteralihan (Uji Transferabilitas)

Transferabilitas adalah apabila hasil penelitian kualitatif itu dapat digunakan atau diterapkan pada kasus atau situasi lainnya.

3. Kebergantungan (Uji Dependabilitas) dan Kepastian (Uji Konfirmabilitas)

Dependabilitas ialah apabila hasil penelitian kita memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi pihak lain, karena desainnya yang emergent, lahir selama penelitian berlangsung. Untuk membuat penelitian kualitatif memenuhi dependabilitas, maka perlu disatukan dengan konfirmabilitas. Hal ini dikerjakan dengan cara *audit trail*. Dalam penulisan tesis *audit trail* ini dilakukan oleh pembimbing penelitian (Usman, 2014).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Setting Sosial Informan

Penelitian dilakukan di rumah informan penelitian yang semuanya masih wilayah Jombang meski tersebar di beberapa titik. Jadi pertama di Jogoroto, kemudian di Diwek dan terakhir di Ngoro.

Pemilihan lokasi untuk melakukan wawancara atas kesepakatan peneliti dengan informan. Alasan untuk bisa merasa nyaman dan bebas dalam memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti.

Berikut identitas informan pertama:

Nama : LR
Usia : 18 tahun
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SMP kelas 3
Anak ke- : 1 dari 2 bersaudara

Alamat: Dsn Ngembah RT/RW 002/007 Ds Ngumpul Jogoroto

Lokasi pertama peneliti lakukan di rumah LR di Jogoroto pertemuan pertama bersama dengan psikolog (Mitra Bunda) ibu Uswatun Hasanah, M.Psi yang menangani remaja LR sebagai korban kekerasan seksual. Pada hari pertama ini memang peneliti masih memanfaatkan sebagai awal pengenalan dan kesepakatan bersama informan. Peneliti mencoba mendekati informan agar tercipta rasa nyaman, sehingga terjalin komunikasi yang baik dengan informan. Sehingga pada hari-hari berikutnya informan bisa lebih terbuka dengan peneliti

dalam berkomunikasi. Keadaan rumah informan dengan kondisi penuh barang, ruang tamu yang penuh dengan baju dan buku yang berserakan dimana-mana yang berbanding terbalik dengan kehangatan sambutan informan dan ibunya. Mengetahui itu adik informan membersihkan semua buku yang berserakan di meja ruang tamu. Hari pertama hanya berkenalan dan sekedar berbicara basa basi, informan menemui peneliti dengan menggendong bayinya yang sangat lucu dan gemuk sehat, anak tersebut anak dari hasil kekerasan seksual yang terjadi menimpa LR.

Selanjutnya peneliti sudah membuat janji untuk melakukan wawancara. Namun informan ingin segera bertemu dengan peneliti, karena ingin menyampaikan segala yang ada dalam pikirannya. Akhirnya peneliti bertemu lebih cepat dari tanggal dan hari yang sudah disepakati.

LR adalah informan yang awalnya seorang pemalu dengan ciri fisik rambut ikal hitam lebat dan panjang hampir mencapai pinggang, mata bulat besar, bulu mata lentik dan tubuh sintal berisi, kulit hitam manis. Pertemuan kedua awalnya juga masih sedikit malu-malu, ketika peneliti datang ke rumah informan masih keluar membeli kebutuhan rumah, karena saat itu keluarga besarnya mempunyai hajat menikahkan pamannya. Peneliti pada saat itu ditemui ibu LR yang sangat *welcome* sekali dengan peneliti, terlihat dari sambutannya yang sangat ramah dan berbincang dengan penuh semangat.

Ibu LR menceritakan bagaimana awal mula mengetahui kalau LR sudah hamil selama 5 bulan. Setiap bulan sebelum saat menstruasi ternyata informan tidak menstruasi, ibunya bertanya LR hanya menjawab belum. Dari bulan ke

bulan sudah dilalui, dengan kesibukan ibunya sehingga lupa untuk menanyakan lagi. Namun saat bulan puasa ketika LR puasa penuh ibu LR sudah merasa curiga dan bertanya lagi pada LR tapi mendapatkan jawaban yang sama. Akhirnya ibunya dengan terpaksa berpura-pura memeriksakan ke bidan dengan meminta LR mengantarnya, ketika ibu selesai diperiksa bidan, ibu meminta bidan untuk memeriksa LR sekalian dan disaat itulah ibu LR mengetahui bahwa LR hamil 5 bulan. Menurut bidan LR akan melahirkan bulan nopember 2016. Ketika semua keluarga mengetahui kehamilannya di luar nikah, ibu dan bapak LR beserta keluarga besar segera mencari pelakunya. Tidak membutuhkan waktu yang lama mengetahui pelaku kekerasan seksual pada LR karena pelaku adalah pacar LR, tetangga desa yang sudah menikah dan mempunyai anak, diminta untuk bertanggungjawab. Ternyata tidak ada itikad baik dari pelaku, keluarga LR melaporkan ke kepolisian, karena sebelum ditangkap oleh polisi, pelaku memberikan pernyataan yang menyakitkan hati keluarga LR, dengan mengatakan LR melakukan itu tidak saja dengan pelaku tapi dengan beberapa pemuda lainnya. Setelah pelaporan diterima polisi, pelaku langsung ditangkap polisi dan masih melalui proses pengadilan.

Begitu asyiknya berbincang tidak terasa sudah satu jam lebih baru informan LR datang. Ibu LR minta izin untuk pergi ke sebelah rumah keluarga besar yang mau punya hajat. Selagi saya masih meminta izin untuk tandatangan surat pernyataan wawancara Zen anak LR yang masih bayi terbangun. Gagal sudah wawancara dengan LR karena pembicaraan masih seputar tentang identitas LR. Peneliti mohon izin untuk pamit karena merasa waktunya kurang tepat kalau

masih mau dilanjutkan wawancara. Pada akhirnya peneliti melakukan kesepakatan untuk wawancara berikutnya.

Deskripsi singkat peristiwa yang menimpa LR adalah pelaku dari kekerasan seksual pacar dari LR yang diketahui belakangan seorang yang sudah mempunyai istri dan anak namun LR tidak mengetahui itu. Setelah peristiwa itu LR sampai mengandung dan melahirkan anak dari hasil hubungan yang diawali dengan paksaan oleh pelaku. Sampai penelitian ini ditulis LR hidup bersama orangtuanya dengan anaknya yang berusia kurang dari satu tahun, sedangkan pelaku masih dalam proses hukum karena menghindar bertanggungjawab atas perilakunya kepada LR.

Berikut identitas informan kedua:

Nama	: AM
Usia	: 18 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: Belum lulus MA
Anak ke-	: 1 dari 2 bersaudara
Alamat	: Dusun Dongbang desa Mojodanu Kecamatan Ngusikan

Informan kedua tinggal di pondok pesantren Al Hasan Diwek pimpinan bpk Hinan, karena kasus yang menimpa AM akhirnya demi keamanan juga mengembalikan psikologis AM oleh pihak dinas sosial Jombang melalui yayasan Mitra Bunda, AM ditempatkan di pondok pesantren. Sebelumnya AM tinggal bersama kakak kandungnya, karena kedua orangtuanya sudah meninggal karena

sakit. Ternyata AM tinggal bersama kakak yang seharusnya melindungi justru malah membuat masa depan AM hancur dan hilang masa remajanya, karena menanggung beban psikologis setelah diperkosa oleh kakak iparnya sendiri.

Penampilan fisik AM dengan ciri tinggi sekitar 160 cm, langsing, berkulit sawo matang dan manis. Pendiam tapi bisa lugas dan masih memendam amarah pada kakak iparnya. Saat penelitian ini dilakukan pelaku (kakak iparnya) menjalani proses hukum, dan AM selalu mendapat desakan dari kakaknya untuk mencabut tuntutan kepada suaminya (ipar AM).

Berikut identitas informan ketiga:

Nama	: IP
Usia	: 16 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMP kelas 2
Anak ke-	: 4 dari 5 bersaudara
Alamat	: Dusun Mlrep desa Mlrep kecamatan Ngusikan

Informan ketiga, tinggal di panti asuhan Al Chosi'ah Ngoro pimpinan pak Harianto. Lima bersaudara, nomor satu laki-laki sudah menikah, yang kedua dan ketiga perempuan sudah menikah juga dan tinggal di luar kota. Adiknya usia 5 tahun tinggal bersama tantenya di Surabaya. Tempat tinggal IP berpindah yang semula ikut neneknya sejak usia 5 tahun, sekarang ditinggal dengan kedua orangtuanya. Kemudian kelas 2 SD semester genap IP masuk panti asuhan di Ploso. Di panti inilah IP mengalami kekerasan seksual ini terjadi dan pelakunya adalah sopir panti yang sudah dianggap kakak oleh informan IP.

IP juga mempunyai ciri tubuh perawakan sedang, kulit sedikit kuning dan cantik. IP mampu mengekspresikan dengan lugas, ceplas ceplos, smart tapi mudah terbawa emosi dalam artian bisa saja setelah menangis kemudian tertawa saat mendengar hal lucu.

Awal ketemu IP merasa takut, malu namun pada akhirnya setelah peneliti mengajak bercanda dan mengobrol santai dengan IP mulai bisa terbuka dan enjoy dalam menjawab semua pertanyaan dari peneliti. Pihak panti juga semula mengutus seorang pendamping dalam wawancara perdana bahkan tidak tanggung-tanggung ada 3 pendamping hingga setelah melihat IP bisa santai para pendampingnya kemudian masuk dan meninggalkan peneliti bersama IP.

Deskripsi singkatnya IP diperkosa oleh sopir pondok tempat IP tinggal dan mengabdikan pada pihak pondok. Diperkosa tiga kali sampai IP hamil dan melahirkan anaknya. Demi kebaikan dan mengembalikan psikologi IP, maka oleh pihak dinas sosial anak IP ditinggal di pondok dan IP dipindah ke panti asuhan lain kecamatan dengan pendampingan psikolog dari Mitra Bunda. Sopir sebagai pelaku kekerasan seksual hanya dikenakan tindakan sidang pondok karena awalnya mau diselesaikan secara kekeluargaan oleh pihak pondok disaksikan para perangkat desa. Selesai sidang pondok, besoknya pelaku mendapat kecelakaan yang merenggut nyawanya.

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Interview dan Observasi

Informan	Tanggal Interview	Tempat Interview	Waktu Interview	Poin Interview
LR	18 Nop 2017	Rumah informan	10.00 WIB	Melakukan pendekatan dengan informan untuk mengatakan

				maksud dan tujuan penelitian serta meminta kesediaannya menjadi informan penelitian
	25 Nop 2017	Rumah informan	16.00 WIB	Wawancara dan observasi awal tentang awal sampai pada peristiwa kekerasan seksual terjadi
	27 Nop 2017	Rumah informan	12.30 WIB	Wawancara dan observasi pasca peristiwa kekerasan seksual serta harapan informan untuk masa depan
AM	18 Nop 2017	Panti Asuhan	11.00 WIB	Ramah tamah dengan pengasuh panti mendampingi informan sekaligus meminta ijin untuk melakukan wawancara dan observasi
	29 Nop 2017	Panti Asuhan	15.30 WIB	Ngobrol santai mengenai kehidupan sehari-hari informan
	12 Des 2017	Panti Asuhan	15.30 WIB	Interview santai ketika sebelum

	23 Des 2017	Panti Asuhan	15.30 WIB	dan ketika peristiwa kekerasan seksual terjadi Interview pasca peristiwa kekerasan seksual terjadi
IP	18 Nop 2017	Panti Asuhan	10.00 WIB	Menemui pengurus panti dan informan untuk meminta ijin supaya bisa mengadakan wawancara dan observasi
	12 Des 2017	Panti Asuhan	10.00 WIB	Wawancara masih seputar pengenalan diri seutuhnya informan sebagai langkah awal peneliti akrab
	23 Des 2017	Panti Asuhan	10.00 WIB	Memulai interview tentang awal kekerasan seksual itu terjadi
	26 Des 2017	Panti Asuhan	10.00 WIB	Interview santai tentang harapan masa depan informan
Uswatun H.,M.Psi	30 Des 2017	Yayasan Mitra Bunda	16.00 WIB	Wawancara Trianggulasi

Diolah peneliti Januari 2018

4.2 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan mendeskripsikan hasil temuan saat observasi dan wawancara dengan informan mengupas makna psikologis dan makna sosial dari para korban kekerasan seksual. Berikut ini paparan yang peneliti dapatkan di lapangan .

Tabel 4.2 Hasil Penelitian

Informan	Sebelum Terjadi Kekerasan Seksual	Psikososial Ketika Kekerasan Seksual Terjadi	Psikososial Sesudah Kekerasan Seksual Terjadi
LR	Mempunyai hubungan yang baik dengan teman, keluarga dan lingkungan. Hidup untuk berkarya dan menyelesaikan sekolah dengan baik. Memaknai kondisi tubuhnya sebagai pribadi yang sehat kuat dan bisa melaksanakan kegiatan dengan baik ditunjang dengan prestasinya sebagai atlit voli lokal.	Mempunyai ketakutan baik untuk masa depannya, maupun tanggapan orangtuanya terhadap kondisinya yang sudah tidak sempurna lagi. Usaha untuk menggururkan kandungan sebagai wujud untuk bisa diterima kembali keluarga meskipun keluarga belum mengetahui tentang kondisinya.	Keinginan untuk bisa mendapatkan ijazah melalui kejar paket kemudian bekerja dan berusaha bisa merawat anaknya sendiri setidaknya berusaha tidak merepotkan orangtua. Tidak mempunyai rasa takut lagi dalam melanjutkan hidup karena dukungan orang tua dan teman-teman dekatnya. Masih merasa dihargai jadi tidak lagi merasakan ketakutan lagi seperti saat terjadinya peristiwa kekerasan seksual menimpa diri LR. Masih mempunyai cita-cita bisa melanjutkan hidup

			dengan baik dan berkeluarga lagi dengan orang yang lebih baik dan bertanggungjawab.
AM	<p>Hubungan baik dengan teman meskipun tidak begitu banyak mempunyai teman yang sekedar diajak ngobrol. Selebihnya informan merasa tidak percaya diri dikarenakan sebagai anak yang ikut kakak dan harus membantu kakaknya dalam menyelesaikan tugas rumah tangga. Namun tidak mengalami kesulitan ketika harus berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain. Hanya karena memang tipikal AM tidak begitu suka bicara yang tidak penting.</p>	<p>Ketakutan, marah pada diri sendiri karena tidak mampu melawan dan pernah ingin melakukan bunuh diri namun masih mengingat bahwa dosa jika melakukan bunuh diri.</p>	<p>Tidak ada keinginan lagi untuk berkeluarga, karena jijik melihat laki-laki. Hanya ingin melanjutkan hidup demi adik-adiknya yang ditinggalkan di rumah kakaknya dan ingin merawatnya. Berharap bisa menyelesaikan sekolah (SMA) kemudian bekerja dan merawat adiknya.</p>
IP	<p>Mempunyai hubungan yang baik dengan teman juga keluarga (nenek) sebelum dibawa ke panti. Berinteraksi tanpa masalah dengan seluruh penghuni panti dan seperti keluarga.</p>	<p>Takut dan bingung menceritakan pada siapa. Namun tidak ada sampai pada keinginan bunuh diri karena takut dosa berlipat. Pernah sekali ada usaha menggugurkan kandungan namun berikutnya sadar itu juga dosa.</p>	<p>Merasa menjadi pribadi yang masih jauh dari sempurna karena melihat ada sosok yang dijadikan idola. Keinginan untuk berkeluarga ada tapi setelah semua keinginannya tercapai yaitu bekerja dan mengambil</p>

			anaknya yang berada di panti.
--	--	--	----------------------------------

4.2.1 Dinamika Psikososial Informan Pertama LR

Dinamika psikososial sebelum kekerasan seksual terjadi ini memakai tolok ukur sebagai acuannya dari hubungan atau latar belakang antara lain hubungan keluarga (sebagai media sosialisasi primer), kemudian bagaimana hubungan dengan teman sepermainan dan sekolah (media sosialisasi sekunder). Termasuk bagaimana LR memaknai tubuhnya ketika peristiwa itu belum terjadi kemudian saat peristiwa itu terjadi dan setelah peristiwa kekerasan seksual itu terjadi sesuai dengan teori Ponty tentang persepsi atau pemaknaan tubuh. Anggapan penting tidaknya LR dalam melihat kesempurnaan fisiknya (masih memiliki kesucian sebagai seorang wanita) sehingga berpengaruh pada perilaku psikologi dan sosial LR dalam masyarakat.

Informan pertama, LR berasal dari keluarga yang kurang mampu dengan pekerjaan bapak sebagai tukang becak dan buruh tani (itupun kalau ada musim tanam maka menjadi buruh panggilan untuk mananam padi) dan ibu sebagai ibu rumah tangga dan sesekali membantu menjual sayur di pasar atau membantu suaminya saat ada kegiatan tanam padi ikut sebagai buruh tani. Namun LR bersyukur mempunyai keluarga yang meski secara ekonomi kurang dan jauh dari cukup tapi mempunyai ibu yang punya perhatian besar terhadap urusan atau kebutuhan rumah tangga. Hanya saja mungkin terbatas pada hal-hal pemenuhan kebutuhan dasar dalam anggota keluarga. Seperti makan dan pakaian selain itu mungkin karena keterbatasan yang membuat ibunya memang tidak punya banyak

waktu untuk mengobrol dengan LR.

“Bapak saya bekerja sebagai tukang becak kadang-kadang saja pas musim tanam padi mbak ikut, ibu juga. Kalau ga musim tanam padi bapak *mbecak* (mengayuh becak) ibu jual sayuran di pasar. Jarang ngobrol sih tapi kalau pas perlu saja baru saya menyampaikannya pas malam gitu mbak. Ga ada yang lebih, biasa mengalir begitu saja. Biasanya saya ngobrol sama ibu, bapak pulangnye gak tentu *wongya mbecak* gitu mbak, capek pulang, masih kuat ya jalan terus”. (W.25.10.2017 Pkl 16.00 WIB).

Ditanya tentang kegiatan dan bagaimana interaksinya di sekolah LR memberikan jawaban bahwa sebelumnya dia adalah siswi yang biasa-biasa saja di sekolahnya. IP mempunyai kelebihan bisa bermain voli dan menjadi tim voli sekolahnya, di sebuah Mts swasta di dekat rumahnya. Hubungan dengan teman-temannya juga akrab dan kebanyakan laki-laki, mempunyai kelompok teman bermain sekitar 5 orang laki-laki dan 2 perempuan termasuk LR. Merasa bahwa sebagai seorang yang mempunyai keadaan fisik yang tidak terlalu buruk, merasa cantik wajah dengan ditunjang tubuh yang tinggi semampai dan berisi. Belum lagi sebagai seorang yang mempunyai prestasi sebagai atlet voli meski tingkat MI pernah menjuarai sebuah kompetisi antar sekolah, namun secara kehidupan di daerah cukup membuat LR menjadi pribadi yang percaya diri karena cukup dikenal di daerahnya. Teman-temannya juga kebanyakan laki-laki selain memang LR mempunyai hobi yang cenderung “*macho*” (kelaki-lakian) atau *tomboy*. Mempunyai kesenangan merambah alam yang tentu kurang menarik minat wanita pada umumnya. Sehingga dalam *peer group* (teman sebaya, teman bermainnya) yang LR ikuti semuanya cowok dan hanya satu lagi teman cewek yang menemani LR dalam konteks tetap ada keinginan LR untuk tidak dikatakan sebagai wanita

nakal karena kemana-mana hanya dengan laki-laki. Belum lagi proteksi orang tuanya yang sangat ketat karena tidak boleh keluar rumah kalau tidak dengan teman ceweknya.

Berikut ungkapan perasaan LR ketika sebelum peristiwa kekerasan seksual itu terjadi:

“Aku termasuk cewek tomboi mbak, kata orang sih...mungkin karena hobiku main volli dan teman-temanku kebanyakan cowok-cowok dibandingkan teman cewek. Punya teman cowok lima orang, ceweknya satu tok...MI dulu aku pernah dapat juara I lomba volli lho mbak. Terus biasanya aku *grudukan* (rombongan) *dolan* (main) ke wonosalam. Kalau gak gitu ya masak-masak di rumah temanku cewek yang satu itu”. (W.25.10.2017 Pkl 16.00 WIB).

Kemudian untuk keluarga disampaikan kalau keluarganya sangat *over protect* dengan pergaulannya. Selalu bertanya kemana dengan siapa kalau keluar bermain. Setidaknya karena dalam kelompok bermain LR ada yang perempuan bisa dijadikan alasan LR ketika meminta ijin untuk bermain di rumah temannya yang perempuan itu bersama teman-temannya yang laki-laki. Kegiatannya sebenarnya hanya kumpul-kumpul dan membuat rujak kemudian dimakan bersama, atau memancing ikan kemudian dibakar dan dimakan ramai-ramai. Namun jika itu dilakukan di rumah LR tetap saja ijin dari orangtua sulit didapat maka LR melakukan kumpul bareng itu di rumah teman perempuannya.

“Ga berani mbak kalau di rumahku, bisa dimarahi aku nanti, makanya kalau main, mau rujakan, bakar ikan atau masak-masak ya di rumah temanku yang cewek satu itu. Kalau temanku cewek itu keluargaku tau makanya dibiarkan kalau aku ijin main ke rumah teman cewek itu mbak...”.(W.25.10.2017 Pkl 16.00 WIB).

Kondisi keluarga yang sangat menjaga betul bagaimana LR sebagai seorang wanita harus diperhatikan dalam kemanapun pergi dan dengan siapa

berteman membuat LR tidak pernah terbersit dalam bayangannya untuk mengakhiri masa sekolahnya dengan segala urusan rumah tangga. Cita-cita LR sebelumnya masih tetap ingin sekolah sampai SMA setidaknya kemudian bekerja dan menikah pada akhirnya. Memang LR menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang dikenalnya sangat perhatian dan ibu dari laki-laki yang menjadi pacarnya itu sangat baik. Mendengar kalau pacarnya sudah menikah tapi LR berpikir mungkin itu hanya sekedar isu yang ingin merusak hubungannya. Sampai suatu ketika dia ada keinginan untuk mengetahui kebenaran itu dan ternyata apa yang LR dengar (isu) adalah kenyataan. LR sempat mau marah pada pacarnya. Suatu ketika sang pacar (pelaku) mengajak ketemuan dan ingin membicarakan masalah rumor itu. LR memang kemudian akhirnya mau bertemu dan membicarakan permasalahan status pacarnya. Janjian di suatu tempat yang ternyata malah LR kehilangan kegadisannya. Merasa tidak berdaya dan tidak berani cerita juga karena LR begitu tergantung dengan pacarnya, kejadian itu terulang sampai tiga kali. Keterbatasan LR adalah seorang gadis kecil baru berkembang dan lugu, merasa takut dan tidak berani bercerita, memendam rasa ketakutan itu sendiri dan hanya bisa pasrah pada pacarnya.

LR, merasa ketakutan karena dipaksa oleh pelaku untuk mau melakukan hubungan seksual. Sebelum peristiwa pemaksaan (kekerasan seksual yang merenggut kegadisannya LR) terjadi, sebenarnya pacarnya pernah mengajak berhubungan seksual tapi LR sudah menolak karena masih memikirkan masa depan, dan masih ingin menyelesaikan sekolah dan ingin bekerja. Namun pada akhirnya suatu saat ketika diajak janjian ke kebun karena membahas status sang

pacar, LR mengikuti kemauan pelaku, dan ternyata disitu dia mendapatkan perlakuan pemaksaan seksual. Kekuatan fisik pelaku yang lebih besar dan kuat membuat LR tidak berkutik apalagi dengan ancaman membuat LR tidak berdaya.

Seperti pengakuan LR berikut:

“Mana aku berani mbak orangnya dah dorong aku sampe jatuh dan langsung dibungkep (bungkam) mulutku terus diancam bakal nyakiti aku kalau ga mau nurut. Rasanya adem panas (panas dingin) takut banget mbak, ga taulah rasanya lemes gitu ae”. (W.27.10.2017 Pkl 12.30 WIB).

Sempat marah pada pelaku setelah pemaksaan seksual yang pertama dan tidak mau menemui beberapa saat karena takut dan marah. Namun karena bujukan pelaku akhirnya LR mau menemui pelaku dan terjadi lagi peristiwa itu sampai dua kali setelah peristiwa yang pertama. LR merasa hidupnya hancur dan berpikir mungkin harus pasrah pada pelaku karena dijanjikan akan dinikahi. LR menutup diri pada semua interaksi yang biasa dilakukan. Bahkan dengan teman-temannya, karena merasa ada yang salah dalam dirinya.

“*mboten wantun kulo mbak dolan rame-rame maneh* (Tidak berani saya main ramai-ramai lagi), takut kebongkar dan dikucilkan, aku cuma sedikit menjauh dan diem ae waktu itu, agak curiga sebenere temenku, tanya ada apa yo tak bilang lagi ada masalah *ngunu ae karo pacarku* (ada masalah dengan pacar saya)...*soalle nggih emang dekne niku pacar kulo mbak* (soalnya dia-pelaku adalah pacar saya)”. (W.29.10.2017 Pkl 15.30 WIB).

Sampai akhirnya LR mengalami telat datang bulan. Kepanikan tak terkira dan LR mengadukan itu pada pacarnya, sempat meminum jamu untuk menjatuhkan janin sampai beberapa kali dan memakan nanas muda atas suruhan dari pacarnya. Semua kebutuhan jamu dan nanas muda itu pacarnya yang membelikan dan LR siap konsumsi. Meski sudah dijanjikan akan dinikahi tapi

karena ketakutan akan tanggapan keluarga, LR mengaku sempat berusaha melakukan upaya menggugurkan kandungan beberapa kali. Berusaha menutupi sebelum diketahui oleh keluarga tentang kehamilannya. Merasa tidak bisa berpikir harus bagaimana dengan kehamilannya LR selalu menurut apapun yang disuruh pelaku.

“sama mas (pelaku) aku dikasih jamu-jamu gitu mbak buat menggugurkan. Terus disuruh *maem* nanas yang *buanyak*, tapi ternyata juga *ga lugur-lugur ee,,,* (disuruh makan nanas banyak, tapi ternyata juga tidak jatuh kandungannya)”. (W.29.10.2017 Pkl 15.30 WIB).

LR tidak tahu harus bagaimana, karena takut ancaman pelaku adalah pacarnya sendiri, jadi menurut saja saat disuruh minum jamu untuk menggugurkan kandungan. Selain takut pada pelaku, LR juga takut pada keluarganya. Ketika ditanya mengapa semua itu dilakukan LR dan pelaku yang sekaligus pacarnya bisa melakukan hubungan seksual sampai hamil, LR dibujuk dan dirayu oleh pacarnya bahwa dia akan bercerai dan ingin menikahi LR, sehingga LR pasrah dan bersedia melakukan semuanya. Merasa bahwa sudah tidak suci lagi dan belum tentu ada laki-laki lain yang mau dengan dirinya setelah peristiwa kekerasan seksual itu terjadi akhirnya LR sekedar menuruti apa yang jadi kemauan pelaku kekerasan seksual. Beberapa bulan masih bisa menyembunyikan dari keluarganya terutama dari ibunya yang selalu bertanya ketika lewat satu bulan LR tidak menstruasi. LR juga menjauh dari teman-temannya karena merasa takut ketahuan akan perubahan dari sikap juga fisiknya.

Ketika kehamilan sudah memasuki usia tiga bulan orangtuanya terutama ibunya sudah tidak sabar dan sedikit curiga, kecurigaan seorang ibu yang

memperhatikan anak gadisnya sudah tiga bulan tidak menstruasi, akhirnya LR diajak periksa ke bidan. Mendapat penjelasan bidan bahwa LR hamil, seketika itu juga ibunya panik dan langsung diadakan rapat keluarga. Kemarahan seluruh keluarga terhadap LR membuat LR tidak berkulit dan menyerah mengaku salah karena tidak berdaya. Setelah itu keluarga mengambil tindakan dengan mendatangi keluarga pelaku untuk segera meminta pertanggungjawaban dan penyelesaian secara kekeluargaan. Lewat seminggu dua minggu ditunggu nampak tidak ada niat baik dari keluarga pelaku, akhirnya kakak LR ada yang mempunyai kenalan polisi tidak sabar dan melakukan pelaporan. Tidak lama kemudian pelaku ditangkap dengan tuduhan kekerasan seksual pada anak.

Sangat menyakitkan LR ketika pelaku mengatakan bahwa yang melakukan perbuatan itu tidak hanya si pelaku tapi banyak laki-laki lain. Pihak keluarga LR menantang untuk pelaku bisa membuktikan dan menghadirkan siapa saja kalau memang ada laki-laki lain yang melakukan kekerasan seksual itu pada LR. Pelaku tidak mampu menghadirkan saksi atau pelaku lain seperti yang dituduhkan. Sejak saat itu LR mulai membenci pelaku dan berusaha untuk bangkit dari keterpurukan hidup yang dialaminya. Beruntung LR mempunyai keluarga yang sangat mendukung. Menjalankan fungsi sebagai keluarga yang bisa memberi rasa aman, nyaman, kasih sayang, yang sangat dibutuhkan LR saat itu.

Sebelum sampai pihak sekolah mengetahui peristiwa itu LR yang mengundurkan diri dengan pemikiran dewasa melebihi usianya. LR berharap dengan mengundurkan diri sebelum sampai ramai ketahuan seluruh masyarakat maka nama baik sekolahnya bisa tetap terjaga. LR tidak ingin adik kelasnya

terkena imbas dari semua kesalahan dan kekhilafannya. Melihat dulu ada kakak kelas LR yang mengalami kejadian serupa dan yang terkena imbas adalah pihak sekolah juga semua siswa Mts tersebut membuat LR berpikir tidak ingin mengulangi kesalahan. Mengundurkan diri dari sekolah sehingga nama baik sekolah tetap terjaga, sungguh LR seperti dewasa sebelum waktunya. Semangatnya terhadap kehidupan juga menjaga nama baik sekolah cukup mendapat apresiasi bagi LR dalam usia yang muda bisa berpikir positif dan tidak mau bunuh diri karena takut menambah dosa.

“Dulu sempat kuatir sih mbak bakal dijauhi teman-teman tapi ternyata enggak juga karena mereka semua tahu bagaimana keseharian saya. Malah mereka sebetulnya banyak yang tanya kemana saja saya saat awal saya tidak masuk sekolah sampai akhirnya saya pilih keluar sekolah sebelum banyak yang tahu saya hamil. Kasihan adik kelas saya mbak kalau nanti sekolah saya terkenal jelek karena ada yang hamil kayak saya. Gak ada keinginan saya untuk bunuh diri mbak,,yuh nambahin dosa saja. Hanya memang sempat mau menggugurkan kandungan karena takut sama keluarga juga karena mas (pelaku) yang memaksa saya untuk minum jamu-jamu yang diberikan ke saya supaya *ga* jadi hamil. Sejak dia bilang *gak* cuma dia yang berhubungan dengan saya, itu sudah membuat saya marah dan benci. Toh sekarang saya bisa memulai kehidupan dengan zen tanpa dia, buktinya juga zen mirip banget sama bapaknya (pelaku) mau ngomong apa dia sekarang...saya mau menikah tapi tidak dengan dia mbak, saya sudah marah dengan kelakuannya,,”. (W.27.12.2017 Pkl 12.30 WIB).

LR, merasakan beberapa bulan drop saat mengetahui dia hamil dan usaha untuk menggugurkan gagal. Saat keluarganya terutama ibunya tahu dan semua menunjukkan kecewa LR juga malu dan kecewa. Malu karena sudah melanggar kepercayaan orangtuanya selama ini. Kecewa karena pelaku yang juga pacarnya ternyata menghindar dari tanggung jawab.

“Malu mbak... pas ketahuan ibu setelah diperiksa bidan itu, saya akhirnya juga mengurung diri di rumah, keluar dari sekolah karena perut

dah besar. Ga berani saya menatap wajah ibu, karena ibu selalu tahu kalau saya bohong, tiap ditanya pasti disuruh menatap mata ibu. Awalnya ya ditanya soal kenapa saya gak menstruasi, berkali kali saya jawab kalau emang belum, lama-lama ibu curigalah, akhirnya disuruh antar ibu periksa ternyata sekalian aku disuruh periksa juga, sudah ketahuan dah kalau aku hamil...*mangkele pisan mas ga mau tanggungjawab* (jengkelnya juga mas-pelaku tidak mau bertanggungjawab) ”. (W.27.12.2017 Pkl 12.30 WIB).

Hal di luar dugaan LR ternyata semarah-marahnya keluarganya namun semua *support* positif terhadap hal yang sudah menimpa dirinya. Itu yang membuat kuat LR dan sangat berterimakasih pada keluarganya.

“Alhamdulillah mbak, marahnya keluarga hanya sebentar, setelah itu ibu bapak tanya siapa yang melakukan itu, dan akhirnya dicari sama *paklik* (om) yang ada kenalan polisi kemudian dikasih peringatan bagaimana mas mau tanggungjawab atau enggak. Ditunggu sesuai perjanjian karena ga ada keluarganya mas yang datang, ya akhirnya dilaporkan. Sekarang mas sudah di penjara menunggu sidang. *Kapok wes salahe dewe ngomong sak penake, masak mbak aku difitnah katanya ga cuma dia yang hubungan sama aku* (sukurin, salahnya sendiri bicara seenaknya, memfitnah saya katanya yang melakukan hubungan bukan cuma dia saja-pelaku). Keluargaku marah, disuruh membuktikan sama menunjukkan siapa saja ga bisa gitu ,huh *ancen ga genah* (memang tidak bagus atau tidak tahu diri),,,saya juga nyesel makanya ga mau lagi nambah dosa dengan mencoba menggugurkan, saya bertekad merawat anak saya zen”. (W.27.12.2017 Pkl 12.30 WIB).

Setelah melahirkan LR kembali bisa bergaul dan berinteraksi meski tidak bisa seperti dulu namun setidaknya LR sudah membuka diri. Teman-temannya yang ketika tahu alasan LR putus sekolah (mengundurkan diri) justru semakin bersimpati dan berempati dengan ada beberapa yang dekat mendatangi dan bermain ke rumah LR serta memberi penguatan pada LR untuk tabah dan sabar menjalani semuanya. LR sendiri tidak berani berharap banyak akan ada atau kembalinya teman-temannya untuk kembali dekat. Merasa sudah tidak suci lagi,

ternodai dan mempunyai anak. Namun dengan perhatian dan support dari teman-teman yang tidak terduga membuat LR semakin yakin untuk bisa melanjutkan hidup sebagaimana mestinya. Sempat beberapa kali meminum jamu untuk membunuh janinnya sudah membuat LR merasa bersalah dan berdosa. LR tidak sampai ada keinginan untuk bunuh diri karena menurut LR semakin membuat dosanya berlipat. Saat meminum jamu itu saja karena terpaksa dan dipaksa pelaku ditambah karena ketakutan LR juga akan respon teman masyarakat dan terutama keluarga. Merasa sangat kesakitan saat minum jamu dan buah nanas muda yang tak terhitung karena semua yang menyediakan adalah pelaku, LR tinggal mengkonsumsi saja seakan LR mau mati, dan LR pasrah karena ketakutan yang tak berujung disamping tidak ada yang diajak bicara dan tukar pikiran.

Konsep gender berdampingan dengan teori persepsi Ponty jelas nampak pada diri LR. Sebagai sosok jenis kelamin perempuan dengan tubuh yang ternodai dipaksa untuk melayani kemauan kaum laki-laki. Ketakutan tidak akan diterima oleh keluarga, teman dan masyarakat menjadi pertimbangan LR dalam melayani kemauan pacarnya. Merasa tubuhnya sudah tidak suci lagi, kotor dan akan mendapatkan keterasingan dari orang-orang di sekitarnya, orang-orang yang disayangi dan diharapkan selalu berada dalam sepanjang hidupnya.

Ditanya tentang masa depan dengan mata berbinar LR sudah berangan-angan bahkan setelah melahirkan setahun yang lalu sebenarnya ingin langsung bekerja namun tidak mendapat izin dari ibu LR. Alasannya semua kebutuhan anak LR ibunya masih bisa memenuhi. Justru ibunya ingin setelah anaknya nanti bisa ditinggal LR disuruh ambil paket setara SMP kemudian baru boleh bekerja.

“ Sudah lama mb saya *pengen bekerja di toko sudah ada yang ngajak tapi gak pareng ibu*, (ingin bekerja di took sudah ada yang mengajak tapi belum boleh ibu) katanya nunggu zen (anak LR) kalau sudah bisa ditinggal saja baru saya boleh bekerja. Sekalian nunggu kalau sudah dapat ijasah paket, rasanya sudah bosan mbak di rumah, kalau gak karena hamil saya pingin sekolah sampai sma terus kerja di luar Jombang gitu mbak...tapi ya sudahlah ...”.(W.27.12.2017 Pkl 12.30 WIB).

LR disamping didampingi pihak dinas sosial Jombang yang bekerjasama dengan Mitra Bunda juga mendapat pendampingan dari WCC (*Woman Crisis Crime*) sebuah LSM bergerak dalam bidang pendampingan perempuan dan anak yang mendapat perlakuan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pertemuan dilakukan tiap bulan sekali, di kantor WCC itu LR didampingi ibu dan masing-masing mendapatkan materi secara terpisah berkumpul bersama sesama korban KDRT lainnya yang ditangani. Jadi selain memang ada tekad sendiri dari dalam diri LR tentu juga ada pengaruh adanya pendampingan-pendampingan dari semua pihak hingga membuat LR menjadi pribadi yang kuat dan siap menyongsong masa depannya.

Mempunyai keahlian tambahan setelah melahirkan yaitu bisa memasak dengan enak membuat percaya diri LR. Disertai bentuk tubuhnya yang memang tidak banyak mengalami perubahan menjadi gemuk yang berlebihan atau lainnya. Memang sedikit tambah berisi dari sebelum melahirkan menurut LR tapi masih dalam taraf normal.

Pernyataan positif LR lainnya juga nampak pada obrolannya ketika ditanya tentang masa depan, seperti berkeluarga kelak berikut ini:

“ Saya tidak takut untuk berkeluarga mbak tetap saya ingin itu supaya anak saya juga merasakan seperti yang saya rasakan sekarang. Saya juga gak jelek-jelek amat dan sudah ada yang mendekati saya kok mbak cuma

saya ingin kerja dulu baru menikah. Saya ingin memiliki keluarga utuh dan saling membantu meski kita orang ga mampu tapi bisa saling melindungi, saya seneng dengan keluarga yang tidak meninggalkan saya saat saya kemarin mendapatkan peristiwa itu...saya ingin anak saya kelak menjadi laki-laki yang bertanggungjawab gak kayak bapaknya...". (W.27.12.2017 Pkl 12.30 WIB).

Demikian tentang harapan dan keinginan informan LR dalam memandang masa depannya sementara ini yang ada dalam angan-angannya dan ingin diwujudkan LR segera. Tidak mudah melewati masa-masa sulit ketika itu tapi keluarga LR yang terus mendukung dan melindungi, saling membantu membuat LR lebih mudah untuk bangkit dan bersiap menghadapi masa depannya. Sebagaimana fungsi keluarga yang harus menjalankan sebagai fungsi pendidikan, sosialisasi, *afeksi* (kasih sayang), *protection* (aman), *religi* (agama), ekonomi, rekreasi. Manakala tak terpenuhi dari fungsi-fungsi tersebut maka yang terjadi adalah bentuk-bentuk penyimpangan dalam perilaku dari anggota keluarga.

Begitu anak LR lahir, LR merasa memasuki babak baru. Beruntung mempunyai bentuk fisik yang tidak berubah jauh dari sebelum mengalami kekerasan seksual dan hamil, LR merasa memang tidak utuh lagi sebagai manusia yang baik. Menyesal iya tapi tidak mau berlarut dengan kesedihan, mengingat melihat zen anaknya yang harus segera dia hidupi. Meskipun kedua orangtuanya masih sanggup dengan segala kemampuannya membantu merawat dan memberi kebutuhan zen anaknya. Hal tersebut tidak membuat LR lantas berpangku tangan. LR masih punya banyak harapan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sebetulnya sejak sehabis melahirkan ingin LR langsung bekerja tapi tidak diperkenankan kedua orangtuanya. Sesuai program dampingan dari Mitra Bunda

dan arahan dari psikolog juga peksos pendamping LR diharapkan untuk bisa mengambil kejar paket B dulu baru setelah itu bekerja. Berbekal fisik yang memang atletik dan manis sebetulnya banyak yang menawari LR bekerja dan LR juga sudah ingin segera bekerja, namun masih dipertahankan orangtuanya agar maksimal memberikan ASI dan bisa bersama semaksimal mungkin menjaga anaknya sampai waktunya tiba, untuk LR melanjutkan sekolah mengikuti kejar paket dan kemudian bekerja.

Jangka panjang LR selanjutnya adalah tetap ingin untuk bisa berkeluarga, menemukan laki-laki yang bertanggungjawab, patuh pada orangtua dan bisa mengayomi LR dan anaknya serta menjaga sebagaimana keluarga yang LR miliki. Tidak dipungkiri kondisi keluarga LR yang harmonis saling membantu saling melindungi menjadi harapan LR untuk bisa mempunyai keluarga yang sama dengan catatan garis merah tentu tidak ingin mengulang kesalahan serupa. Meskipun keluarga LR adalah keluarga yang kurang mampu namun utuhnya fungsi dalam keluarga membuat LR menjadi lebih cepat bangkit dari keterpurukan dan bisa segera menyadari kesalahan dan ingin memperbaiki keadaan dan memberikan sebuah keluarga utuh bagi diri anaknya. Tidak ingin kehilangan sosok ayahnya meski harus dengan bapak yang lain bukan bapak kandungnya. Sejak pelaku menyatakan bahwa yang melakukan perbuatan itu tidak hanya dirinya membuat LR tidak mau untuk kembali pada pelaku. Meskipun keluarga pelaku ketika melihat anak LR yang sangat mirip dengan ayahnya (pelaku) sangat ingin meminta untuk bisa mengasuhnya. LR bertekad akan memulai hidup baru dengan orang lain yang bisa bertanggungjawab pada diri LR dan anaknya.

Kemampuan adaptasi LR terhadap peristiwa yang menimpa dirinya dan anggapan bahwa tubuhnya yang tadinya sangat dihargai namun sejak peristiwa kekerasan seksual menimpa diri LR tidak membuat diri LR sampai putus asa dan menghakimi hidupnya. Semua karena terutama didorong dan support maksimal dari keluarganya juga teman-teman LR yang bisa membuat LR berpikir positif terhadap tubuhnya. Masih berharap ke depannya bisa memaksimalkan potensi dirinya dan beraktifitas serta mengekspresikan dirinya secara psikologis dan sosial menyatu bersama masyarakat dalam menjalankan fungsinya sebagai manusia pada umumnya.

Memandang masa depan sebagai harapan yang harus diisi dengan perilaku sikap yang harus lebih baik. Belajar dari pengalaman pahitnya LR masih punya keinginan untuk membina masa depan memberikan sebuah keluarga harmonis untuk zen, anaknya. Bisa mendapatkan suami yang baik, bertanggungjawab, patuh pada orangtua dan sholeh. Mempunyai harapan-harapan sama dengan remaja kebanyakan. Terlepas dari trauma masa lalunya meski masih menghantui, karena LR masih harus menghadiri beberapa kali sidang sebagai saksi dan korban dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh mantan pacarnya.

Bisa disimpulkan faktor keluarga sebagai pendukung LR dalam menghadapi permasalahan psikologi dan sosialnya yang sangat mempengaruhi kemampuan LR dalam merefleksikan diri dalam aktivitas kehidupan selanjutnya. Menjadi pribadi yang lebih bersahaja dan kembali ceria serta bebas berekspresi layaknya remaja kebanyakan meski sejumlah tugas sebagai seorang ibu muda yang mempunyai anak di usia dini siap menanti LR.

4.2.2 Dinamika Psikososial Informan Kedua AM

Informan kedua ini bisa dikatakan tragis kasusnya bahkan sampai mengundang pendamping PKH (Program Keluarga Harapan) mengangkatnya dalam film pendek yang diunggah di *youtube*. Mengalami trauma yang berkelanjutan dan membawa dampak pada psikososial bagi informan. Selain karena tidak ada dukungan keluarga, tragisnya pelaku kekerasan seksual adalah kakak iparnya sendiri.

AM seorang gadis remaja awal yang dari sejak kecil hidup dalam ekonomi yang sangat minimalis. Hidup dalam kemiskinan dari sebelum orangtuanya meninggal. Orangtuanya bekerja serabutan hanya cukup untuk makan sehari-hari dengan lauk apa adanya membuat minder AM dalam berinteraksi dengan temannya. Tinggal bersama ibunya yang bekerja serabutan, sebagai pencari kayu, kadang jual sayur ketika ada yang dijual dari hasil panen di sekitar rumahnya, atau sisa-sisa padi yang berjatuhan ketika diselep. Bapaknya sudah lama meninggal, AM tinggal bersama ibu kandungnya yang kemudian menikah lagi dan mempunyai dua anak lagi. Tidak berapa lama dari kelahiran adiknya yang kedua, bapak sambung ini juga meninggal. Kemudian ibunya meninggal juga, akhirnya AM tinggal bersama kakak perempuannya yang sudah menikah bersama kedua adiknya. Kakak AM mempunyai anak kecil satu membuat AM harus banyak menyisihkan waktunya untuk ikut merawat dan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. AM kegiatan sehari-harinya ikut membantu sebisanya dengan menyelesaikan dan mengerjakan pekerjaan rumah

tangga seperti memasak, mencuci ataupun mengasuh ponakan.

AM ketika tinggal bersama kakak perempuannya dari sejak awal sudah merasa tidak nyaman merasakan kalau kakaknya orang yang tidak mau tahu dengan kondisinya. Mungkin kakaknya bersikap cuek karena situasi dan kondisinya yang memang juga jauh dari berkecukupan. Tidak banyak yang bisa diungkap dengan masa lalunya karena AM kurang nyaman dengan masa lalunya. Pergaulannya dengan teman-teman juga tidak begitu banyak yang membawa kesan. Hanya mempunyai teman dekat seorang yang biasanya diajak curhat, lainnya menurutnya biasa-biasa saja.

“ Saya ga berani punya teman banyak mbak, *wong* hari-hari saya sibuk dengan acara momong ponakan. Kalau ga gitu ya membantu urusan rumah tangga kayak mencuci atau memasak. Membantu kakak saya yang memang kondisinya juga jauh dari cukup. Jadi kegiatan saya hanya sekolah, kerja dan mengurus ponakan”. (W.29.10.2017 Pkl 15.30 WIB).

Awal peristiwa kekerasan seksual itu terjadi ketika kakak kandungnya tidak ada di rumah. Saat itu dalam ancaman AM dipaksa untuk melayani nafsu kakak iparnya. Sedih, sakit, marah, jengkel dan tidak berdaya, AM ingin bercerita pada kakak kandungnya tapi tidak berani. Kejadian berulang lagi dan ternyata di luar dugaan kakak kandungnya ternyata mengetahui hal tersebut dan AM dipaksa untuk setiap hari meminum obat pil KB supaya tidak hamil. Bahkan jika sampai lupa minum, AM kena marah kakak kandungnya.

AM yang mendapat perlakuan kekerasan seksual dari kakak iparnya sendiri sekaligus mendapat perlakuan kasar kakak kandungnya membuat AM semakin drop. Otomatis rasa takut jengkel marah bercampur aduk pada diri AM, hanya saja kembali pada kelemahan dia secara fisik yang tidak mampu melawan

pada kekuatan laki-laki yang membuat dia tidak berdaya.

“Semarah-marahnya aku, karena aku dipaksa dan gak berdaya mbak, bisa apa coba? Takut marah *buenci* jadi satu rasanya mbak...” (W.12.12.2017 Pkl 15.30 WIB).

Untuk sejenak wawancara terhenti karena AM masih terbawa emosi ketika membayangkan peristiwa itu terjadi. Antara ekspresi marah dan benci silih berganti di raut mukanya dan sejenak menangis. Peneliti memberi waktu untuk AM meredakan emosinya terlebih dahulu, kemudian baru melanjutkan wawancara.

Ketika AM sudah mampu mengendalikan emosinya, AM bercerita kepada tetangganya mengenai kejadian yang menimpa dirinya. Tetangganya sangat kaget dan langsung menginformasikan kejadian itu kepada pendamping PKH (Program Keluarga Harapan). Pendamping PKH merupakan lembaga yang membantu memberikan bantuan beasiswa dari Kementerian Sosial untuk biaya pendidikan kepada KPM (Keluarga Penerima Manfaat). AM merupakan salah satu dari siswa yang mendapatkan bantuan dari program tersebut.

Menjadi polemik setelah peristiwa tersebut naik ke permukaan, para perangkat desa akhirnya bersama masyarakat menuntut kakak ipar AM segera ditangkap aparat kepolisian. Namun kakak kandung AM melindungi suaminya dengan beberapa alasan dan pertimbangan. Diantaranya takut diceraikan, takut anaknya terlantar jika bapaknya dihukum, dan tidak ada yang menafkahi keluarganya. Sedangkan sang kakak kandung AM tidak memiliki pekerjaan tetap. Padahal harus menanggung anaknya, AM dan dua adik AM yang ikut tinggal bersama.

AM pada dasarnya *introvert* maka setelah peristiwa ini semakin pendiam, hanya saja dia sempat bercerita pada *bibik* (tante) tetangga rumah yang AM merasa nyaman bercerita. AM semakin menutup diri pada lingkungan sekolah dan teman-temannya, hanya menangis dan menangis saja hampir tiap hari dilakukan.

“Di sekolah memang saya tidak punya teman mbak, karena hari-hari saya sibuk membantu kakak *momong* (mengasuh) anaknya. Pernah punya teman gitu mau apa coba, pulang sekolah mau main atau ngobrol aja sudah gak bisa, bisa kena marah saya . Akhirnya ya sudah saya menyendiri saja, hanya sama *bibik* (tante tetangga) sebelah rumah itu aja yang saya bisa dekat dan mengobrol karena ya sambil *momong* (mengasuh) itu tadi . selain itu juga saya takut kelepasan bicara, saya diancam sama kakak saya sendiri untuk tidak bicara pada siapapun bahkan saya juga dikasih obat apa itu mbak untuk KB ehmm ya pil kb, pokoknya saya disuruh minum terus tiap hari. Rasanya mau mati saja waktu itu mbak tapi takut juga mau bunuh diri“.(W.12.12.2017 Pkl 15.30 WIB).

AM mengaku sebetulnya sampai sekarang masih trauma pada laki-laki. Masih merasa jijik ketika berbicara atau dipandang oleh laki-laki sekalipun itu oleh abah pemilik pondok tempat dia tinggal sekarang. Sempat menangis sejenak ketika bercerita mengenang peristiwa kekerasan seksual itu menimpa diri AM. Perasaan bersalah dan menyalahkan diri karena perlawanan tidak maksimal sehingga dia bisa mendapatkan perlakuan kekerasan seksual itu terjadi. Selain karena melihat kelemahan dirinya yang memang mudah putus asa sehingga itu yang membuat informan AM merasa sulit untuk melupakan peristiwa itu.

“ Entahlah mbak, sulit buat saya melupakan peristiwa itu karena saya benar-benar takut, marah dan kecewa kenapa saya tidak sekuat tenaga melawan bahkan sampai tiga kali terjadi itu karena saya takut sama ancaman kakak saya sendiri yang katanya takut diceraikan suaminya yang rusak itu, jadi saya dipaksa melayani keinginan suaminya. Makanya saya membenci laki-laki, bahkan sampai sekarang saya jijik melihat laki-laki. Saya masih merasa takut bahkan saat diajak bicara abah saya ketakutan sampai abah selalu tanya kenapa ...namanya takut trus gimana ? saya sendiri juga ga ngerti meski saya tahu abah baik orangnya dan

melindungi tidak kepada saya saja tapi juga sama semua penghuni panti ini...". (W.23.12.2017 Pkl 15.30 WIB).

Peneliti menghentikan wawancara beberapa saat karena emosi informan

AM yang masih sulit dikendalikan antara sakit dan benci juga kecewa silih berganti pada *gesture* tubuhnya juga ekspresi wajahnya. Mulai nafasnya yang naik turun penuh emosi, kernyitan dahinya, tangannya yang terkepal menahan amarah dan berakhir dengan pecah tangisnya terisak-isak tertahan. Peneliti memberikan pelukan dan tepukan di bahu untuk menenangkannya. Beberapa jeda informan AM menurunkan emosinya dan tersenyum mempersilakan wawancara lanjutan. Helaan nafas AM seperti melepaskan penat dan kesal di dadanya mengawali perbincangan peneliti dengan AM lagi. Saat ditanya harapannya untuk masa depannya AM hanya bertekad untuk melanjutkan sekolah yang tinggal menunggu ujian di SMA ini dan bekerja. Hanya itu saja yang ada dalam pikirannya, lain tidak. Ketika ditanya apakah dia malu dengan kondisi tubuhnya yang sudah pernah mendapatkan perlakuan kekerasan seksual dijawab bukan itu masalahnya, hanya dia belum mau memikirkan tentang pernikahan dan makhluk yang namanya laki-laki. AM hanya berobsesi untuk bekerja dan mengajak adiknya untuk tinggal di panti bersama AM karena juga takut dengan keselamatan adik-adiknya yang masih kecil dan nanti bakal mengalami nasib yang sama dengan dirinya.

"Saya gak mau memikirkan pernikahan mbak. Saya hanya ingin lulus kemudian bekerja dan mengurus adik-adik semampu saya. Saya takut hal yang terjadi dengan saya akan dialami adik-adik saya juga. Mungkin saat ini aman karena orang itu (pelaku) masih dalam penjara, tapi nanti kalau sudah keluar? Kemarin pernah adik saya tinggal disini tapi hanya seminggu, tidak kerasan akhirnya pulang lagi. Mbak saya juga pernah kesini meminta saya mencabut tuntutan saya, tapi saya tidak mau mbak, biar kapok orang itu, enak saja!". (W.23.12.2017 Pkl 15.30 WIB).

AM masih memiliki dua adik yang masih SD dan tinggal ikut mbaknya yang kemarin AM juga tinggal disitu. AM juga tidak mau tahu dengan teman-temannya karena sudah mempunyai tujuan sendiri meski teman-temannya menerima dia dengan baik. AM hanya mengimbangi saja interaksi yang ada di sekitarnya tanpa mau mencoba untuk terlalu dekat. Keseharian AM disibukkan dengan menjaga adik-adik bayi yang ada di panti dan menjadi santri sebagai tangan kanan pemilik panti. Terlihat disela-sela obrolan kami terkadang AM memberikan intruksi pada adik-adik dibawah usianya untuk melakukan beberapa pekerjaan yang menjadi tanggungjawab AM dalam mengawasi kegiatannya. AM merasa kelebihannya dahulu sebagai atlit voli di sekolahnya sebenarnya tidak begitu banyak membantu karena sejak peristiwa itu juga AM tidak mau aktif dalam kegiatan di sekolahnya, hanya ingin segera lulus dan bekerja. Itu yang berulang kali AM sampaikan. Mengenang perjuangan ibunya yang dulu kerja serabutan sebagai pencari kayu, kadang jual sayur ketika ada yang dijual dari hasil panen di sekitar rumahnya, atau sisa-sisa padi yang berjatuhan ketika diselep. AM ingin menggantikan posisi ibunya sebagai pelindung bagi adik-adiknya dan kecewa akan sikap mbak (kakak) perempuannya yang hanya memikirkan nasibnya sendiri, egois mengorbankan masa depan adiknya. Kasus AM sempat ramai karena difilmkan dan diposting di *youtube* oleh para pendamping/peksos (pekerja sosial) PKH (Program Keluarga Harapan) dinas sosial kabupaten Jombang. Mendapatkan penghargaan film terbaik sebagai pendidikan kepada masyarakat untuk sama-sama menjadi pengontrol dan pengendali ketika ada permasalahan sosial yang harus dipecahkan bersama-sama. AM juga mengerti

tentang difilmkannya peristiwa yang menimpa dirinya, tapi AM tidak ambil pusing dan sepakat dengan niatan para pendamping dinas sosial untuk memberikan efek jera kepada pelaku kekerasan seksual seperti kakak iparnya itu.

AM mempunyai gambaran keluarga yang seharusnya saling melindungi dan menjaga namun melihat kenyataan yang ada membuat AM jadi tidak mau sementara ini berpikir tentang berkeluarga. Kondisi yang demikian membuat AM jadi sering melamun dan menangis saja. Mempunyai beberapa teman tapi jarang untuk melepaskan segala uneg-unegnya dengan bercerita sebagai pelampiasan AM hanya keluar rumah menjauh dan berdiam diri. Misal ketakutan justru mengurung diri di kamar, tapi sebaliknya ketika senang AM lebih suka untuk berbagi cerita dengan temannya.

AM tidak berharap banyak dengan kondisinya yang sibuk dengan urusan-urusan pekerjaan rumah. Menjadi minder bukan karena kondisi fisiknya tapi lebih dikarenakan kesibukannya mengurus rumah tangga yang notabene sangat menyita waktunya untuk bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan *peer group* yang seharusnya menjadi media AM dalam pengembangan dirinya. Melihat fisiknya baik secara wajah maupun tubuhnya AM merasa cukup cantik, tidak terlalu jelek tidak dibawah rata-rata. Secara posturnya juga tinggi semampai karena dia juga lagi-lagi penyuka olahraga bola voli. Namun sekali lagi selalu AM tegaskan bahwa dia tidak bisa maksimal meskipun sebenarnya keinginannya sangat besar untuk bisa bermain, berkumpul dan berinteraksi dengan teman-temannya sebaya. Selain mengasuh keponakan (anak kakaknya) juga harus membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Itu sebabnya AM terkadang

menjadi sangat pendiam, namun tatkala ketika sudah merasa nyaman bisa menjadi pribadi yang sangat ceriwis, bercerita segala sesuatu secara detail.

Kasus ini nampak kuat sekali terkait budaya patriarkhi dan gender klasik (menempatkan kaum perempuan pada posisi lemah dan tergantung pada laki-laki). Masuk pada teori *nurture* Karl Marx, wanita sebagai pelayan dan suami sebagai tuan rumah yang sangat berkuasa terhadap segalanya. Sebagai perempuan kakak kandung AM merasa tidak mempunyai kemampuan untuk mandiri dan patuh yang berlebihan pada suaminya. Kepatuhan yang membabibuta tanpa alasan yang jelas. Hanya berdasar pada ketakutan, dan pemikiran yang sempit tentang makna sebuah rumah tangga yang sehat. Sehingga meskipun tahu perbuatan suaminya itu salah tetap saja kakak kandung AM melindungi perbuatan asusila tersebut.

Seperti teori Ponty perubahan persepsi pada tubuh, AM mempunyai anggapan bahwa dengan tubuh yang sudah kotor menjijikkan dan tidak seharusnya pantas hidup. Pernah berusaha untuk mengakhiri hidupnya. Beruntung AM kebingungan untuk melakukan hal tersebut dan keburu mendapat perlindungan dari tetangga, teman dan para pendamping dari dinas sosial juga dari lembaga Mitra Bunda sebagai tenaga ahli psikolog yang ditugaskan dinas sosial untuk menemani dan mendampingi AM. Sampai wawancara terakhir kali dilakukan, AM masih menyatakan bahwa melihat laki-laki sekarang jijik dan memendam amarah. Tidak peduli bahwa sebenarnya laki-laki yang mengajak interaksi itu adalah laki-laki yang baik (misalnya abah pengasuh panti tempat AM tinggal).

Untuk mengurangi stress/depresi dan melindungi keamanan AM sebagai

saksi utama dan korban, AM untuk sementara oleh pihak dinas sosial dipindahkan dan tinggal di sebuah panti asuhan (Al Hasan) Diwek Jombang. Ketika di panti asuhan AM pernah mendapat kunjungan sekali dari kakak kandungnya. Bukannya memberikan support atau minimal minta maaf justru kakak AM meminta AM untuk mencabut tuntutan. AM bersikukuh tidak mau mencabut tuntutan. Mengingat, terngiang suaranya kakak ipar saja AM langsung ketakutan sekaligus emosi berulang dan berlebihan. Sering mengalami kilas balik dari pengalaman trauma, dan sering dihantui mimpi buruk.

Kehadiran abah di panti yang sangat baik, santun dan melindungi masih belum mampu mengubah kondisi psikis dari AM untuk bisa menghapus perasaan trauma. Meski AM mengakui kalau abah sangat baik dan perhatian seperti pengganti ayah bagi AM, namun tetap saja dalam memandang jenis kelamin laki-laki bagi AM adalah makhluk yang sangat membuat hatinya menjadi takut sekaligus jijik.

Harapan pada masa depan juga belum bisa dimaknai sebagai sebuah kebangkitan yang harus dihadapi. AM memang masih melanjutkan pendidikan sekarang ini di sebuah MA yang menjadi rujukan dari panti tempat tinggal AM. Keinginannya bulat hanya ingin menyelesaikan pendidikannya kemudian bekerja. Selanjutnya selepas itu AM ingin mengambil dan merawat kedua adiknya yang masih tinggal bersama kakak kandungnya. AM berpikir mungkin saat ini kedua adiknya dalam kondisi aman, tapi nanti setelah kakak iparnya keluar, AM tidak ingin kedua adiknya mengalami kejadian serupa yang menimpa dirinya. Pernah selama seminggu adiknya diajak tinggal di panti namun saying adiknya tidak

kerasan dan memilih kembali tinggal bersama kakak kandungnya. AM tidak berdaya, dan seakan tidak sabar untuk bisa bekerja dan segera mengambil merawat kedua adiknya. Masa depan membangun atau membina keluarga sudah tidak ada dalam pikiran AM.

Kebermaknaan terhadap tubuhnya yang sudah tidak layak untuk bisa melanjutkan hidup sebagaimana mestinya sungguh memprihatinkan. AM tidak ingin orang lain mengetahui bagaimana sulitnya dalam melewati masa-masa yang menyakitkan sehingga membuat AM menutup diri terhadap perbaikan kualitas hidup normal untuk masa depannya. Cukup menutup masa lalu dengan menebusnya menjadi orangtua bagi kedua adiknya supaya terhindar dari bahaya kekerasan seksual yang mengintai.

Perlawanan terhadap diskriminasi gender nampak dilakukan oleh AM. Berusaha ingin menunjukkan bahwa kaum perempuan mampu dan bisa melakukan tanggungjawab sebagai kepala keluarga yang merawat sekaligus melindungi anggota keluarganya. Bisa dikategorikan sebagai penganut feminis radikal (Fuadi, 2011) karena AM sudah sangat membenci keberadaan laki-laki dalam hidupnya. Merasa bisa mandiri tanpa perlu keberadaan dan pertolongan laki-laki dalam hidupnya. Cukup mengkhawatirkan dampak psikologis AM kalau tidak secara kontinyu ditangani oleh psikolog.

4.2.3 Dinamika Psikososial Informan Ketiga

Informan ketiga ini mempunyai performa yang unik dibanding kedua informan sebelumnya. Sosok yang mendekati sempurna sebagai gambaran postur wanita yang diinginkan oleh setiap kaum wanita. Berperawakan tinggi, langsing,

kulit kuning, mata sedikit sipit layaknya orang Tionghoa, dan seperti pramugari.

Dikatakan menarik, IP mengakui tentang kondisi tubuhnya yang menurut dia sendiri juga tidak terlalu jelek. Terbiasa makna simbolis sebagai orang Jawa yang malu-malu mengakui bahwa dia menarik. Selain karena usianya juga masih belia IP tidak begitu mengindahkan apa yang menjadi daya tarik tubuhnya terhadap lawan jenis.

Awal cerita yang mampu diingat IP adalah saat usai lima tahun sudah tinggal bersama neneknya karena kedua orangtuanya meninggal. Kemudian karena neneknya sudah merasa tidak sanggup untuk merawat IP maka IP diserahkan di sebuah panti dekat rumah neneknya. Sejak SD sampai SMP awal kehidupan berjalan normal. IP merasa nyaman tinggal di panti, hanya kadang merasa kesepian saat teman-temannya pulang ke rumah masing-masing. Sedangkan IP kalau kembali ke rumah neneknya belum tentu bisa berkumpul dengan kelima saudaranya. Ketiga kakaknya sudah menikah dan tinggal di luar kota. Adiknya tinggal bersama *buliknya* (tante) di Surabaya.

Tidak ada hal yang membuat IP merasa menyesali dan menjadi pribadi yang tertutup. Meski tidak bersatu dengan seluruh keluarganya. Mendapatkan keluarga baru di panti sudah cukup membuat IP bersyukur dengan keberadaannya. Seperti juga ketika IP mendapatkan pengganti kakak pertamanya, laki-laki. Seorang sopir panti yang begitu perhatian dan sayang terhadap IP membuat IP merasa mempunyai kakak seperti kakak kandungnya sendiri.

Naas, kepercayaan IP kepada sang sopir panti (sopir pribadi pemilik panti) dirusak. Sang sopir menodai kesucian IP, seorang gadis belia yang sudah

menganggapnya sebagai kakak kandung. Peristiwa terjadi ketika lampu mati tengah malam, IP dipaksa untuk melayani nafsu bejat sang sopir. IP ingin melawan tapi tidak mampu, seperti pengakuan IP pelaku bertubuh gempal. Ketakutan, malu, marah dan penyesalan karena tidak mampu melawan menjadi beban tersendiri buat IP.

IP hampir mempunyai ekspresi yang sama dengan AM karena yang melakukan adalah sopir pondok yang sudah dianggap kakak laki-laki yang menurutnya seharusnya menjadi pelindung dan bukannya memperlakukan tindak kekerasan seksual itu pada dirinya.

“Takutlah mbak, apalagi saat melakukan itu pas mati lampu tiba-tiba saja dia gitu, kaget tapi ga berani melawan, saya kurus kecil gini ga kuat lah melawan mbak...sakit juga mau melawan kalah gede sama orangnya”. (W.23.12.2017 Pkl 10.00 WIB).

Setelah menyampaikan itu IP langsung menangis karena menahan emosi sangat marah pada pelaku. Peneliti memberi waktu pada informan untuk melepaskan emosinya dan bahkan memeluk peneliti untuk beberapa saat. IP merasa hidupnya sudah hancur, hingga pada akhirnya bercerita pada sahabatnya yang oleh sahabatnya disuruh membuat cerita yang ditulis. Akhirnya IP menuruti kata temannya dengan dia membuat tulisan cerita itu yang besoknya dia serahkan pada sahabatnya. Berikutnya setelah dibaca sahabatnya oleh IP kertas itu dibuang di bak sampah. Sahabat IP kemudian bercerita pada orangtuanya dan orangtuanya melapor kepada perangkat desa akhirnya semua mencari ke bak sampah sekolah tulisan IP pada kertas yang akhirnya ditemukan. Awalnya IP tidak berani mengaku karena takut ancaman pelaku.

Sebagai anggota masyarakat, warga penghuni sekitar panti, merasa tidak

terima ada perbuatan kekerasan seksual terjadi dan menimpa teman anaknya. Akhirnya bersama perangkat desa, orangtua teman IP melakukan mediasi dengan pihak panti. Penyelesaian dilakukan secara kekeluargaan. Pelaku (sopir panti) dihadirkan dalam sidang di panti yang dihadiri IP sebagai korban, orangtua teman IP, perangkat desa dan pemilik panti. Pelaku tidak mengakui tuduhan yang diberikan kepadanya. Bahkan bersumpah bahwa akan ada peristiwa buruk atau akan celakalah dirinya jika sampai berbohong dan melakukan perbuatan itu (kekerasan seksual) yang dilakukan pada IP. Kecewa, jelas sangat mewarnai seluruh peserta sidang namun mereka tidak bisa berbuat banyak.

Keesokan harinya ternyata saat sopir (pelaku) melakukan perjalanan melaksanakan tugas sebagai sopir, pelaku mengalami kecelakaan dan merenggut nyawanya. Entah sebuah kebetulan atau memang sesuai ganjaran dari akibat sumpahnya sang pelaku, IP merasa lega. Setidaknya membawa dampak positif terhadap diri IP. Saat peristiwa itu terjadi perasaan IP kecewa dan marah pada dirinya karena tidak mampu melawan. Apalagi yang melakukan kekerasan seksual itu adalah laki-laki yang sudah dianggap sebagai pengganti kakak kandungnya sekaligus yang sudah dianggap seperti orangtuanya. Tidak menyangka juga karena selain anggapan kepada pelaku yang baik itu juga IP sudah akrab dengan istri dan anak pelaku yang masih SD. Jadi pikiran buruk apapun tentang pelaku tidak ada sama sekali dalam pikiran IP.

Sampai pada akhirnya diketahui IP hamil. Semakin drop psikologi IP dalam menjalani hidupnya. Pernah beberapa kali berupaya menggugurkan kandungan karena sangat malu dan kebingungan. Memakai cara seperti yang

disarankan sahabatnya mencoba dengan memakan buah nanas muda. Beberapa kali bahkan sampai mendekati bosan ternyata janin tak kunjung mati seperti yang diharapkan IP. Kemudian IP pasrah dan berpikir bahwa dengan membunuh sama saja dengan menimbun dosa. IP dengan didampingi psikolog dan beberapa tenaga peksos dinas sosial mencoba untuk berdamai dengan dirinya. Berusaha keras memaafkan dirinya, karena selama ini menimpakan kesalahan dan kemarahan pada dirinya yang tidak mampu menjaga kesucian dirinya. Meskipun tidak sampai ada keinginan bunuh diri.

“Saya bingung mbak. Kata sahabat saya dengar-dengar ya disuruh makan buah nanas gitu biar ga jadi hamil. Saya waktu ditanya juga ga berani bilang, kalau saya digitukan bahkan sampai hamil, waktu itu ada abah (pimpinan pondok tempat IP tinggal) yang tanya juga ada perangkat desa banyak lupa., *saking* (karena) takutnya saya pokoknya bilang *enggak-enggak* gitu. Tapi abah nunjukin tulisan saya akhirnya saya diam saja,..saya takut dan malu banget mbak,,”. (W.23.12.2017 Pkl 10.00 WIB).

Bercerita ini IP menangis lagi agak lama. Namun beberapa saat bisa mengendalikan dirinya lagi dan siap untuk wawancara berikutnya. Meskipun peneliti memberi waktu rehat atau dilanjutkan lain hari justru IP memaksa untuk lanjut wawancara. Ekspresi dari rasa takut dan menyesal karena sudah mencoba untuk menggugurkan kandungannya silih berganti pada wajah IP. Raut lega namun juga kasihan disampaikan IP ketika peneliti tanya bagaimana dengan pelaku yang ternyata saat disidang pondok melakukan sumpah bahwa tidak akan selamat dirinya kalau sampai berbohong karena saat memberikan keterangan pelaku menolak semua prasangka dari bukti yang ada. Setelah sidang pondok, ternyata besoknya pelaku meninggal dunia mengalami kecelakaan.

“Orangnya sudah meninggal mbak karena kecelakaan. Kata

orang-orang kemakan sumpahnya sendiri. Dia bilang ga melakukan itu dan sumpah bakal celaka kalau sampai dia bohong...aku malu banget mbak waktu itu tapi banyak yang bela aku dan aku disuruh tenang. Tenang apanya sudah hancur gini, aku langsung keluar sekolah terus dibawa ke dingsos dan didampingi sama bu us (psikolog Mitra Bunda) tus dipindah ke sini (Panti Asuhan Al Chosi'ah Ngoro)". (W.23.12.2017 Pkl 10.00 WIB).

Cerita IP dengan mata berkaca-kaca dan tertunduk lesu. Menurut IP sebenarnya dia sangat menghormati pelaku karena sudah dianggap kakaknya sendiri karena memang dari usia sebagai seorang yang sudah berumur dan menjadi sopir pondok sejak lama dan IP mengenal dari awal masuk pondok. Merasa bahwa hal itu tidak seharusnya dilakukan oleh pelaku yang sudah dia anggap sebagai kakaknya, sangat menyayangkan dan marah dengan semua yang sudah terjadi. Apalagi pelaku sudah mempunyai istri dan seorang anak kelas 6 SD, dan mengenal baik keluarga pelaku.

"Aku kecewa banget mbak, dia itu sudah aku anggap mas (kakak) ya juga orangtua karena sering kasih nasehat dan membantu kalau aku ada masalah. Tapi kokya tega gitu ke aku, *wongya* aku kenal sama keluarganya...ga nyangka gitu mbak...takut ,marah, benci...ya Allah ...". (W.23.12.2017 Pkl 10.00 WIB).

Setelah melahirkan demi menjaga kestabilan emosi dan psikologi IP, maka IP dipindahkan ke lain panti oleh pihak dinas sosial. Memulai babak baru dalam kehidupan selanjutnya. Bertemu dengan orang-orang baru, teman baru, orangtua baru dan semangat baru. IP kembali mendapatkan kepercayaan diri tatkala melihat bahwa orang di sekitarnya menerima dirinya meskipun tahu bahwa dirinya pernah mengalami kekerasan seksual.

Harapan menjalani masa depan ada dalam angan IP. Segera mengikuti

kejar paket B seperti saran dari psikolog Mitra Bunda kemudian segera bekerja. Sebenarnya IP sudah ingin bekerja, karena sudah banyak tawaran menjadi penjaga toko yang memang tersebar di pinggir samping panti. Ditunjang dengan penampilan IP yang secara fisik memang tetap cantik dan langsing masih seperti kebanyakan remaja yang belum pernah melahirkan. Namun karena saran banyak pihak untuk menyelesaikan kejar pakatnya, IP menekan keinginannya untuk bisa segera bekerja.

Setidaknya kebermaknaan tubuh dalam diri IP berlaku positif. Menyadari sudah tidak suci namun bisa berdamai dengan keadaan dan *positif thinking* tetap akan ada yang mau menjadi suami dan menjadi tulang punggung keluarga. Menginginkan suami yang bertanggungjawab, sholeh, bisa menerima anaknya seperti anak kandungnya dan memberikan kenyamanan keluarga.

IP mempunyai harapan tidak jauh berbeda dengan informan AM, namun berbeda dalam cara pandang tentang laki-laki. Meski tidak sampai trauma dan membenci laki-laki tapi mempunyai keinginan untuk segera bekerja setelah mendapatkan ijasah paket. Demi anaknya yang ditinggal di panti sebelumnya. Setelah melahirkan IP memang kemudian dipindahkan ke panti Al Chosiah demi kenyamanan dan menghilangkan trauma pada diri IP.

“Pokoknya setelah dapat ijasah paket saya mau bekerja saja mbak, saya mau ambil itu (bahasa kode untuk anaknya yang dirawat di pondok sebelumnya)”. (W.26.12.2017 Pkl 10.00 WIB).

Hening sejenak karena IP selalu menitikkan airmata ketika bercerita tentang anak hasil hubungan dengan pelaku kekerasan seksual itu diingatkan. Tidak ada keinginan IP untuk bunuh diri namun pernah sekali mencoba

menggugurkan kandungan namun akhirnya disadari itu tidak akan membantu memberikan jalan keluar. Merasa malu IP saat menjelaskan tentang bayi, anaknya yang sekarang terpisah ada di pondok awal IP tinggal.

“Ga pernah aku pingin bunuh diri mbak, tapi sekali pernah mau menggugurkan kandungan dikasihtahu teman saya yang sering saya ajak curhat itu suruh maem nanas, tapi berikutnya gak saya lakukan lagi. Takut nambah dosa...”.(W.26.12.2017 Pkl 10.00 WIB).

Namun hal itu juga tidak membuat IP menjadi pribadi yang tertutup, itu tampak ketika digoda oleh pendamping panti yang ikut duduk bersama menemani wawancara menyampaikan kepada peneliti kalau ada laki-laki yang sekarang dekat dengan IP. Langsung saja IP tersipu malu dan mengelak dengan candaan khas remaja dengan gaya mencoba memukul temannya sambil tertawa.

“Bohong mbak, jangan percaya dengan kata mbak-mbak ini hehe...Cuma berteman kok ga ada apa-apa. Pokoknya mbak aku mau kerja dulu trus ambil yang disana itu (anaknya yang ditinggal di pondok yang lama) titik”. (W.26.12.2017 Pkl 10.00 WIB).

Berharap dengan bekerja mengumpulkan uang dan ingin merawat anaknya sendiri. Ketika ditanya apa tidak ada keinginannya untuk meningkatkan kualitas hidup dan sekolah terus sampai pada jenjang perguruan tinggi IP tetap menggelengkan kepala dan kukuh pada jawabannya semula. Informasi dari psikolog bahwa kecerdasan IP itu bagus ditunjang wajah cantiknya ada yang mau berusaha untuk memberi beasiswa pendidikan sampai pada jenjang perguruan tinggi, maka ketika peneliti coba tanya andaikan ada benar-benar orang yang mau membantu menyekolahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi begini jawab IP

dengan penuh keyakinan :

“Sepertinya enggak mbak. Tapi kalau dulu kata bu us (psikolog Mitra Bunda) bilang ada yang ikut ujian paket itu saya mau. Setelah itu saya pokoknya mau kerja saja. Kemarin-kemarin ini saja sudah ada yang nawari kerja jadi penjaga toko mbak. Tapi sekalian setelah dapat ijasah paket itu dulu baru nanti saya kerja”. (W.26.12.2017 Pkl 10.00 WIB).

Kata ingin bekerja seperti diulang-ulang oleh IP dan ada keinginan kuat untuk bisa segera mengambil anaknya dan merawatnya sendiri. Ditanya tentang masa depan dan harapan dalam berkeluarga mengatakan IP untuk jangka panjang juga tetap berharap menemukan laki-laki yang bertanggungjawab dan bisa membentuk keluarga seperti yang dicita-citakan.

“ Saya sih ingin keluarga itu sebagai tempat yang aman dan bisa saling membantu bagi semua anggota keluarga. Apalagi saya ditinggal orangtua sejak kecil dan sering merasa kesepian, tentu saya ingin tetap mempunyai keluarga, semoga ada laki-laki yang mau menerima saya apa adanya, saya ini kelemahannya *nangisan* (cengeng), pingin suami yang bisa mengayomi, pinter agama, baik, bisa membimbing saya karena agama saya ya gini-gini aja”. (W.26.12.2017 Pkl 10.00 WIB).

Melihat IP yang memang *moody* istilah informan menyebut kelemahannya selain cengeng dibuktikan dengan berbagai ekspresi yang berganti cepat dari menangis, digodain kakak tingkatnya di panti membuat IP bisa terbahak dengan sambil mengusap air matanya. Bahagia di panti saat berkumpul bersama teman-temannya membuat IP lebih cepat untuk bisa melupakan rasa marah dan sakit hati akibat perlakuan kekerasan seksual yang sudah menimpa diri IP. Bahkan IP mempunyai idola kakak tingkatnya yang kebetulan menemani.

“Saya tuh pingin kayak mbak Neli ini lho yang pinter agama duhhh keren pokoknya mbak, trus baik suka membantu saya menghibur saya dan pinter masak...hehe saya sering belajar dari

mbak Neli kalau masalah masak memasak kebetulan saya juga kadang-kadang dapat tugas memasak di panti ini buat adik-adik jadi sering tanya juga lihat mbak Neli pas masak". (W.26.12.2017 Pkl 10.00 WIB).

IP masih punya harapan besar untuk melanjutkan hidup bersama bayi yang belum bisa dirawat sendiri karena masih ada di panti yang berbeda dengan IP. Ingin menebus semua salahnya karena tidak bisa merawat sendiri secara langsung. Juga ingin agar anaknya mendapatkan keluarga seperti keluarga normal pada umumnya. Mempunyai ayah, ibu dan tinggal bersama saling membantu dan melindungi.

4.3 Analisis Data

Berdasar temuan di lapangan terkait dengan dinamika psikososial remaja korban kekerasan seksual sesuai dengan teori Ponty tentang persepsi atau pemaknaan tubuh. Melihat sisi psikologinya dari mentalitas informan seperti rasa takut, gembira atau tertekan yang akan ditunjukkan pada keterkaitan sisi sosialnya dengan cara bagaimana informan berinteraksi dengan saudara, teman atau orang yang ada di sekitarnya. Informasi pemaknaan tubuh informan pada masa lalu, saat terjadi peristiwa kekerasan dan pasca kekerasan seksual itu terjadi dapat digambarkan temuan yang diklasifikasi pada masing-masing informan berikut ini.

Saat sebelum terjadi peristiwa kekerasan seksual terjadi pada semua informan sudah sedikit menunjukkan perbedaan. Informan LR mempunyai *nuclear family* yang sangat *over protect* terhadap pergaulan dan segala aktivitasnya. Orangtuanya terutama sang ibu hafal dengan siapa LR bergaul dan pergi bermain. Selain itu juga sangat perhatian pada perkembangan secara fisik

LR, bahkan untuk ‘tamu bulanan’ atau menstruasi saja ibunya memberikan perhatian. Kepribadian LR akhirnya menjadi sosok yang periang, tanpa beban, *ekstrovert* dan *easy going*.

Kemudian informan AM dari keluarga yang sangat miskin, dan ditinggal oleh kedua orangtuanya kemudian hidup serumah bersama kakak kandungnya. Praktis AM sudah tidak mempunyai keluarga utuh dan jauh dari perhatian serta kasih sayang. Di rumah kakaknya selain AM bersama dua adiknya masih ditambah lagi ada anak (keponakan) kakak AM. Beban kakaknya dalam merawat adik dan anaknya tidak sedikit, karena kondisi ekonomi kakaknya juga tidak berkecukupan. Kakak AM tidak bekerja dan suaminya bekerja serabutan. AM diminta untuk ikut membantu merawat (momong) anak kakaknya selain ada tugas membersihkan rumah dan memasak. AM menjadi tidak punya banyak waktu untuk berinteraksi dengan teman-temannya sekolah ataupun teman bermain di luar sekolah. Hari-harinya selalu diwarnai dengan pekerjaan rumah. Hal tersebut membuat AM menjadi pribadi yang pendiam, tidak banyak aktivitas yang bisa dilakukan bersama teman-temannya. Sedikit minder karena tidak bisa bermain ataupun sekedar mengobrol santai dan berkumpul dengan teman-temannya.

Pada informan ketiga IP hampir sama dengan informan kedua, tidak mempunyai *nuclear family* sebagai induk semang dalam kehidupannya. IP tidak mempunyai banyak target dalam hidupnya karena tinggal di panti hanya mengikuti bagaimana nasib dan takdir berbicara. Mengikuti bagaimana nanti pemilik panti yang bertindak sebagai orang tuanya mengarahkan apa yang harus dilakukan dan diselesaikan dalam menjalani hidup.

Deskripsi tentang keberadaan keluarga yang hanya dimiliki informan pertama menunjukkan jelas perbedaan karakter pada kedua dan ketiga. Informan pertama yang mempunyai *nuclear family* menjadi pribadi yang percaya diri, kuat, bebas, penuh semangat, pantang menyerah dan *easy going*. Informan kedua dan ketiga menjadi pribadi yang tertutup, minder serta pendiam. Perasaan mereka menjalani hidup sebagai wayang yang tidak punya kehendak. Hampa dalam harapan dan cita-cita.

Berikutnya saat peristiwa terjadi kekerasan seksual, ketiga informan menunjukkan dinamika psikososial yang sama. Ketakutan, minder, merasa diri kotor dan tidak berhak membina keluarga dengan baik dan normal. Ketiganya juga sama-sama menarik diri dari kehidupan sosialnya. Bahkan untuk informan pertama LR dan ketiga IP karena sama-sama mengandung berusaha untuk menggugurkan kandungan karena ingin menghilangkan jejak bahwa mereka pernah mengalami kekerasan seksual itu. Pada informan kedua karena tidak hamil menunjukkan dampak psikologis yang lebih dalam karena pernah ada keinginan untuk bunuh diri. Perbedaan pelaku kekerasan seksual pada informan juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Pada informan pertama dan ketiga karena yang melakukan adalah orang yang diluar dari anggota keluarganya menjadikan mereka lebih bisa dan cepat untuk *recovery*. Pada informan kedua masih sangat sulit untuk melakukan *move on* dan penerimaan terhadap peristiwa yang menimpa tubuhnya (dirinya).

Pada bagian setelah kekerasan seksual terjadi ada dua hal penting yang perlu digali bagaimana para informan mensikapi dan menanggapi peristiwa yang sudah menimpa dirinya. Pertama konflik yang terjadi antara informan dengan keluarga, teman dan lingkungan kemudian yang kedua, eksistensi informan pasca peristiwa kekerasan seksual itu menimpa dirinya. Selanjutnya memakai teori persepsi dari Ponty tentang pemaknaan tubuh mereka dalam penyatuannya dengan dunia (baca: eksistensi). Melaksanakan kegiatan sehari-harinya dan berinteraksi secara normal dengan harapan atau cita-cita seperti layaknya saat sebelum mengalami peristiwa kekerasan seksual atau bagaimana tanggapan dari informan semuanya.

Faktor yang menonjol nampak pada informan pertama yang mendapat dukungan penuh dari keluarganya menyebabkan dinamika psikososial yang positif pada informan pertama, LR. LR lebih mudah untuk bisa memaafkan peristiwa kekerasan seksual yang menimpa dirinya. Menjadikan LR kuat dan segera melakukan kegiatan secara normal lagi. Mendapat dukungan dari teman-temannya namun yang terpenting adalah support keluarga yang bisa segera memberikan rasa aman dan nyaman. Terjadi konflik dengan keluarga jelas, namun keluarga LR termasuk bijak dalam menghadapi permasalahan, anggapan bahwa kemarahan tidak menyelesaikan masalah membuat keluarga inti LR segera memulihkan situasi dan kondisi agar kondusif buat LR.

Sedangkan informan kedua AM dan informan ketiga IP menunjukkan dinamika yang sulit untuk bisa melupakan trauma kekerasan seksual yang menimpa diri mereka. Informan AM, karena pelakunya masih termasuk anggota

keluarga yang seharusnya melindungi, justru merusak kepercayaan AM terhadap hidup dan kehidupan yang harus dijalani. Krisis kepercayaan kepada kaum pria pada keseluruhan tanpa mau tahu harusnya pria macam mana yang harus diwaspadai atau tidak. Semua laki-laki dianggap AM begitu menjijikkan, wujud AM belum bisa menerima keadaan.

Informan ketiga IP dalam jangka pendek masih tidak mau memikirkan tentang target hidup untuk dirinya. Hanya ingin bekerja dan mengambil anaknya merawat dan ingin memberikan kasih sayang seutuhnya. Merasa masa kecilnya tidak pernah mendapatkan kasih sayang karena sejak IP masih kanak-kanak orangtuanya sudah meninggal.

Dukungan dari keluarga yang tidak didapatkan AM dan IP menunjukkan kesulitan bagi kedua informan untuk bisa kembali menjalani kehidupan layaknya remaja lainnya. Kebencian AM pada laki-laki membuat AM tidak ada keinginan sama sekali untuk berkeluarga. Merasa bisa hidup tanpa bantuan laki-laki. Ingin membuktikan bahwa perempuan tidak membutuhkan kaum adam. Selain dari kekerasan yang menimpa dirinya AM juga belajar dari *show of force* kakak iparnya pada kakak kandungnya yang memakai konsep patriarkhi sangat kuat. Menanamkan doktrin sangat kuat pada kakak kandungnya yang patuh membabi buta. Membuat AM semakin tertanam kuat kebenciannya pada kaum laki-laki.

Pemaknaan terhadap tubuh setelah mendapatkan kekerasan seksual ternyata juga berbeda dari masing-masing informan. LR merasa bahwa tubuhnya masih sangat berarti bagi anak dan kehidupannya kelak. Termasuk untuk suaminya mendatang. Merawat tubuh apalagi dengan aturan ketat dari

orangtuanya terutama ibu yang selalu cerewet mengingatkan segala hal berkaitan dengan kesehatan tubuhnya. Hidup masih terus berlanjut begitu menurut LR. Menjaga kesehatan dan tubuhnya adalah bagian dari menjaga asset demi untuk bisa merawat anak dan untuk suaminya kelak. Informan kedua karena memang tidak ada yang mengarahkan sedikit cuek tentang pendapatnya bagaimana dia memaknai tubuhnya. Hanya berpikir bahwa tubuhnya sudah tidak suci lagi tapi yakin masih ada yang mau dengannya dan menikahnya. Menjaga diri dan waspada perlu tapi tidak sampai harus berusaha melindungi diri secara berlebihan. Menurut IP karena tinggal di panti yang berbeda dari panti tempat tinggalnya yang lama jadi merasa lebih aman. Akses bertemu dan bersama laki-laki tidak begitu banyak jadi tidak khawatir lagi. Melihat pendapatnya yang terkesan cuek karena IP sudah merasa aman dan tidak merasa harus lebih *protect* terhadap tubuhnya. Informan terakhir AM, justru sebaliknya, *over protect* dan sangat menjaga diri. Artinya AM merasa tidak ingin ada laki-laki lain yang boleh menyentuhnya baik sekarang maupun masa yang akan datang. Sudah cukup penderitaan dan sakit yang dirasakan AM akibat perbuatan laki-laki. Baik jiwa raga sudah membuat AM tidak ingin ada yang memperlakukannya dengan kasar lagi. Dibuktikan AM dengan penampilannya yang selalu memakai baju lebih longgar dan tertutup dibandingkan dengan teman-temannya yang lain sesama penghuni panti. Berbicara dengan laki-laki juga AM selalu menundukkan wajah, seakan tidak ingin orang menatap wajah dan tubuhnya sedikitpun.

Demikian penelitian ini memberikan nuansa berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun banyak catatan dari penelitian yang sudah

peneliti lakukan. Seperti contohnya perbedaan pelaku yang menghasilkan dampak psikososial berbeda ataukah *pure* karena dukungan dari *nuclear family* yang membuat dampak psikososial dari informan yang berbeda. Setidaknya penelitian bisa menjadi sumbangan untuk keluarga, para pendamping dan instansi terkait (panti) yang bergerak atau komitmen pada pembangunan kesejahteraan keluarga.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Ditemukan hasil pada masing-masing informan mempunyai latar belakang dan masa sebelum peristiwa kekerasan seksual terjadi yang hampir sama dalam masalah ekonomi keluarga dari keluarga menengah ke bawah. Hanya satu informan yang mempunyai dukungan penuh dari keluarga dari mulai awal sampai pada pasca peristiwa kekerasan seksual terjadi.

Dinamika psikologi saat terjadi peristiwa semua informan memberikan gambaran sama kalau mereka dalam kondisi tertekan, takut, marah, tapi tidak berdaya untuk melawan. Sedangkan dinamika sosial semua informan juga mengalami kondisi yang sama untuk sementara waktu mereka bersembunyi dari lingkungan dan menjauh dari teman karena merasa ada yang salah dalam tubuh mereka. Mereka merasa tidak berharga, tidak pantas lagi bergaul dengan teman maupun lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan fenomenologi persepsi Ponty untuk mendalami dan menguraikan pengalaman dari korban dengan menjauhkan dari segala asumsi pihak luar yang bisa mengganggu dan mengkontaminasi makna sebenarnya dari pengalaman korban. Signifikan dengan hasil penelitian yang menghasilkan persepsi berbeda dari masing-masing informan remaja korban kekerasan seksual.

Pengaruh lingkungan keluarga sangat mewarnai kondisi psikososial dari informan baik itu sebelum peristiwa, saat peristiwa terjadi maupun pasca peristiwa

kekerasan seksual terjadi. Terutama pasca peristiwa kekerasan seksual terjadi menunjukkan perbedaan dalam dinamika psikologinya. Pada dinamika sosial menunjukkan kesamaan perilaku ketiga informan yang ditampilkan bisa segera berinteraksi dengan yang lainnya setelah mendapatkan perlakuan yang baik dari keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya.

Refleksi dari Ponty tentang pemaknaan tubuh antara teori dan temuan, ternyata mengalami perbedaan dari masing-masing informan. Pemaknaan tubuh informan setelah peristiwa kekerasan seksual dengan awal sebelum terjadi peristiwa kekerasan seksual ada perbedaan. Awal sebelum peristiwa kekerasan seksual terjadi semua informan menganggap bahwa tubuh mereka sangat penting dan harus dijaga.

Pemaknaan setelah peristiwa kekerasan seksual meskipun peristiwa kekerasan seksual yang dialami sama, tapi proses berbeda maka masing-masing informan dalam memaknai tubuhnya mengalami perbedaan. Informan pertama karena dukungan keluarga bisa kembali menghargai kembali keberadaan tubuhnya meski tidak seperti di awal sebelum peristiwa kekerasan seksual menimpa tubuhnya. Informan kedua mengalami depresi berlebihan, merasa tubuhnya sudah tidak suci lagi dan tidak ada keberanian untuk berhubungan dengan lawan jenis dan sekaligus membenci keberadaan laki-laki sebagai katarsis kekecewaannya terhadap peristiwa kekerasan seksual yang menimpa tubuhnya. Informan ketiga memaknai tubuhnya sudah tidak suci dan pasrah pada nasib apakah nanti ada laki-laki yang bisa menerima diri dan tubuh seutuhnya.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Metodologis

Disarankan untuk penelitian selanjutnya, informan yang mempunyai latar belakang tinggal dengan siapa mereka sehingga secara psikologis sosial bisa diketahui bagaimana mereka dibesarkan dalam lingkungan yang menjalankan fungsi keluarga utuh sebagai syarat terpenuhinya kebutuhan lahir batin informan. Memisahkan berdasarkan pelaku kekerasan seksual karena terdapat perbedaan dampak serta dinamika psikologi sosialnya.

5.2.3 Saran Praktis

Bagi informan supaya selalu positif dalam menjalani hidup karena peristiwa kekerasan seksual yang dialami bukan akhir dari perjalanan hidup. Butuh semangat dan kemauan yang keras dan kuat untuk melewati semua dengan baik. Melihat perbandingan dari informan yang *positif thinking* dengan yang *negative thinking* memberikan aura yang berbeda dalam segi *survive* menjalani hidup berikutnya.

Bagi keluarga, meningkatkan pengawasan dan waspada karena bahaya kekerasan seksual ada dimana-mana. Bekal agama, cara melindungi diri dengan baik sebagai upaya untuk menghindari terjadinya kekerasan seksual. Pembekalan pengetahuan sex secara dini, artinya anak baik itu laki-laki maupun perempuan diajari cara untuk mewaspadai kejahatan seksual supaya tidak menimpa mereka. Hasil penelitian menunjukkan dengan dukungan keluarga yang kuat dan menjalankan fungsi keluarga dalam hal afeksi, proteksi, edukasi, religi, sosialisasi

memberikan perbedaan pada kepribadian informan menjadi remaja yang kuat dan *survive*.

Bagi pendamping (pekerja sosial) dinas sosial bisa memberikan wacana yang lebih luas tentang pendidikan dan penguatan diri bagi korban kekerasan seksual. Penanganan intensif bagi korban yang mengalami trauma akut supaya tidak mengubah kepribadian dari korban. Pada informan kedua hanya didampingi tanpa pendampingan intensif dari psikolog meninggalkan sisa trauma yang seharusnya mendapat kawalan dari psikolog secara intensif sampai informan bisa kembali pada psikologi sosial yang normal. Informan kedua masih mengalami trauma yang masih sangat kuat jadi disayangkan kalau pendampingan tidak tuntas dari para pendamping dalam menangani kasus berkenaan dengan psikologi dan berdampak pada sosial.

Bagi lembaga sosial/organisasi yang bergerak dalam bidang pendampingan perempuan dan anak bisa lebih memperhatikan kebutuhan penyembuhan secara psikologisnya. Jadi bukan hanya kebutuhan pendampingan secara advokat saja. Informan kedua masih mengalami trauma yang masih sangat kuat jadi disayangkan kalau pendampingan tidak tuntas dari para pendamping dalam menangani kasus berkenaan dengan psikologi dan berdampak pada sosial.

Bagi Pemerintah bisa lebih maksimal dalam upaya perlindungan kepada remaja rawan kekerasan seksual. Pengawasan pelaksanaan UU perlindungan anak No 23 tahun 2002 juga lebih intensif. Pendampingan dari segi psikologis juga perlu ekstra diberikan sampai korban kembali pada situasi dan kondisi aman dan nyaman, tidak hanya di awal kejadian saja. Tanpa pengawasan pelaksanaan

hukuman bagi pelaku secara maksimal tidak memberikan efek jera pada pelaku kekerasan seksual, seperti pada UU Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak mengenai hukuman kebiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Aantrainstation79. (2014, Maret 10). *Kebutuhan Psikososial Seksualitas*. Online , p. 1.
- Adian, D. G. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan.
- Al-Barry, M. Y. (2001). *Kamus Sosiologi dan Antropologi*. Surabaya: PT Indah.
- Basrowi, S. d. (2004). *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusiana Surabaya.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Prenada Media Grup.
- Ekasari, M. F. (2011). *Studi Fenomenologi Puber Waria di DKI Jakarta*. Jakarta: Tesis.
- Fuadi, M. (2011). *Dinamika Psikologi Kekerasan Seksual*. Jurnal Psikologi Islam , 191-208.
- Fujiati, D. (2014). *Relasi Gender dalam Institusi Keluarga dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis*. Muwazah , 32-34.
- H.Puspitawati. (2013). *Konsep, Teori dan Analisis Gender*. Bogor: PT IPB Press.
- Hertinjung, W. S. (2008). *Dinamika Penyebab Pelecehan Seksual pada Anak Berdasarkan Ketersediaan Ruang Pribadi dan Privasi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Unmuh Surakarta.
- Hidayat, N. (2016, Maret 23). *Sepanjang 2016,78 Kasus Kekerasan Terjadi pada Anak-anak di Jombang*. Online , p. 1.
- Hudaniah, T. D. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Justicia, R. (2016). *Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual di Masa Anak-anak*. Jurnal Pendidikan Usia Dini , 217-232.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- KBBI, T. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maslihah, S. (2013). *Play Therapi dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual pada Anak*. Jurnal Penelitian Psikologi , 21-34.
- Misiak, V. S. (2009). *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, L. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Noviana, I. (2015). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*. Sosio Informa , 13-28.
- Noviyanti, A. (2017, Maret 8). *Terapkan Kota Layak Anak*. Online , p. 1.
- Obsesinews. (2017, Juli 31). *Jombang Tertinggi Kekerasan Seksual*. Obsesinews , p. 1.
- Pemkab. (2012, Maret 8). *Jombang Resmi Sandang Status KLA*. Pemkab Jombang online , p. 1.
- Permeneg. (2011). *Tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak*. Permeneg PP dan PA (p. 1). Jakarta: Permeneg.
- Pikul. (2001). *Jurnal Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Penguatan Institusi dan Kepastian Lokal , 5-30.
- RI, K. S. (2002). *Tentang Perlindungan Anak*. Kementerian Sosial no 23 tahun 2002 (p. 1). Jakarta: Kementerian Sosial.
- Sebastian, T. (2016). *Mengenal Fenomenologi Persepsi Merley-Ponty tentang Pengalaman Rasa*. Melintas , 94-115.
- Setkab, H. (2016, mei 26). *Inilah Materi Pokok Perppu Nomor 1 Tahun 2016, yang disebut Perppu Kebiri*. Retrieved maret 27, 2018, from Setkab.go.id.
- Simarmata, M. (2013). *Proses Rehabilitasi Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual*. Jurnal Fakultas Hukum Univ Atmajaya Jakarta , 10-24.
- Sisca, M. d. (2008). *Resiliensi Perempuan Dewasa Muda yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak*. Jurnal Psikologi , 61-69.
- Solihin, L. (2004). *Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga*. Jurnal Pendidikan Penabur , 129-139.
- Suharto, E. (2015). *Kekerasan Terhadap Anak Respon Pekerjaan Sosial*. Jurnal Kawistara , 47-58.
- Sumera, M. (2013). *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual pada Perempuan*. Lex et Societatis , 39-49.
- Syamsudin, M. (2010). *Kritik Fenomenologis Marley-Ponty atas Filsafat Pengetahuan*. Tsaqafah , 214-224.
- Tirto. (2018,Maret 19). *KPAI Soroti Kasus Kekerasan Seksual pada Anak di Jatim Selama 2018*.

- Usman, P. S. (2014). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- W.A.Gerungan. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wahyuningsih, F. (2013). *Perjuangan Tokoh Emansipasi Perempuan Indonesia dan Jerman*. Lentera , 48-55.
- Wibisono, Y. (2015, Juli 11). *Jombang Raih Penghargaan KLA dari Presiden Jokowi*. Berita Online , p. 1.

